

**PESAN DAKWAH DALAM BUKU *BERAGAMA*
SECARA PRAKTIS AGAR HIDUP LEBIH BERMAKNA
KARYA PROF. K.H. ALI YAFIE**



SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

**NELI HAJAR
1103051**

**FAKULTAS DA'WAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (eksemplar)

Hal : Persetujuan Naskah
Usulan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Da'wah
IAIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Neli Hajar

NIM : 1103051

Jurusan : DA'WAH /KPI

Judul Skripsi : **PESAN DAKWAH DALAM BUKU BERAGAMA
SECARA PRAKTIS AGAR HIDUP LEBIH
BERMAKNA KARYA PROF. K.H. ALI YAFIE**

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Juni 2008

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tatatulis

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag
Tanggal: Juni 2008

Dra. Amelia Rahmi, M.Pd
Tanggal: Juni 2008

SKRIPSI
PESAN DAKWAH DALAM BUKU *BERAGAMA*
SECARA PRAKTIS AGAR HIDUP LEBIH BERMAKNA
KARYA PROF. K.H. ALI YAFIE

Disusun oleh
NELI HAJAR
1103051

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal: 9 Juli 2008
dan dinyatakan telah lulus memenuhi sarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/
Dekan/Pembantu Dekan,

Anggota Penguji,

Drs. Ali Murtadho M.Pd
NIP. 150 274 618

Dra. Siti. Sholihati, MA
NIP. 150 247 011

Sekretaris Dewan Penguji/
Pembimbing,

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag.
NIP. 150 260 197

Ahmad Faqih, S Ag, M.Si.
NIP. 150 279 727

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, Juni 2008

NELI HAJAR

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاء لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (يونس: 57)

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dan Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman (QS. Yunus: 57).

PERSEMBAHAN

- ❖ Untuk kedua orang Tuaku, Bapak KH. Ahmad Rosyidi dan Ibu Nur Khasanah yang memberi motivasi dan semangat dalam hidupku. Ridlamu adalah semangat hidup ku.
- ❖ Untuk Adik-adikku (Farkhatul Hana, M.Ikhsan Kamaludin dan M. Irham Fikhuludin, yang telah memberi motivasi selama ini.
- ❖ Mas Ahmad Sofiudin yang telah memotivasi dalam pembuatan skripsi ini.
- ❖ Teman-Temanku, di kost maupun di rumah (Iin, Mami, Nana, Dewi Masito, Erva, Fathur, Zaenal, Khotim, Mahfud, Antok, Mufid, Agus dan Atin). Terima kasih juga buat semua saudara, teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, sehingga penulisan skripsi ini bisa selesai dengan lancar, do'a penulis semoga amal baik kalian dibalas lebih oleh Allah SWT.

ABSTRAKSI

Yang menjadi masalah dari skripsi ini ialah apa saja isi pesan dakwah dalam buku: "*Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna*" karya Prof. KH. Ali Yafie?

Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sumber primernya adalah buku karya K.H. Ali Yafie yang berjudul: *Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna*. Data sekunder yaitu sejumlah kepustakaan yang relevan dengan skripsi ini namun sifatnya hanya pendukung, seperti: a). buku-buku; b) jurnal-jurnal penelitian; c) surat kabar, majalah dan lain-lain. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi. Dalam menganalisis data digunakan *Content analysis*, berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi itu merupakan dasar bagi semua ilmu sosial. Pembentukan, pengalihan perilaku dan polanya berlangsung lewat komunikasi verbal.

Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa menurut isi pesan dakwah dalam buku: "*Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna*" karya Prof. KH. Ali Yafie yaitu (1). elemen-elemen dalam Islam (cara mudah mengenal Tuhan, Islam yang damai, elemen-elemen keimanan, memahami kaitan akidah dan syariah, menyelami makna hakikat); (2). membumikan ajaran langit (memantulkan perilaku ketuhanan, al-Qur'an yang membebaskan, posisi manusia dalam al-Qur'an, proses pembelajaran dalam keluarga); (3). menata hidup secara islami (manajemen waktu dalam Islam, evolusi ajaran Islam, makna reformasi dalam Islam, moralitas sebagai wujud keimanan, lorong-lorong keselamatan); (4). agar hidup lebih bermakna (salat dan kecerdasan emosi, puasa dan kesalehan sosial, lailatul qadar dan pencerahan rohani, memupuk kesadaran untuk berbagi dan hidup yang bermakna). Buku karya K.H. Ali Yafie ini merupakan salah satu bentuk tanggapan seorang ulama terhadap beragam perkembangan sosial. Selama ini K.H. Ali Yafie lebih dikenal sebagai ahli fikih. Banyak di antara karya-karya guru besar di dalam bidang ilmu fikih ini yang telah diterbitkan dengan kefikihannya. Buku berjudul "*Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna*" ini menampilkan sisi lain dari pemikiran K.H. Ali Yafie. Buku ini mengupas berbagai persoalan kehidupan mulai dari masalah akidah, tasawuf, berbagai persoalan kehidupan, perkembangan ajaran Islam, reformasi, sampai manajemen waktu yang dikemas dalam corak ke Islaman. Untuk tidak melepaskan sama sekali ciri khas K. H. Ali Yafie, di dalam buku ini juga dikupas beberapa persoalan fikih sosial kontekstual. Luasnya paparan dalam buku ini sekaligus membuktikan banyaknya persoalan yang dihadapi oleh umat Islam. Namun seluas apapun persoalan itu, agama seperti diuraikan dalam buku tersebut tetap mampu menawarkan jalan keluar yang praktis sehingga bisa menciptakan hidup ini lebih bermakna. Dengan demikian pesan dakwah Prof. KH. Ali Yafie relevan dengan kehidupan sekarang.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul **“PESAN DAKWAH DALAM BUKU BERAGAMA SECARA PRAKTIS AGAR HIDUP LEBIH BERMAKNA KARYA PROF. K.H. ALI YAFIE”** ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A., selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. H. M. Zain Yusuf, MM. selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag selaku Dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Amelia Rahmi, M.Pd selaku Dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Bapak, Ibu tenaga edukatif dan administratif Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang telah memperlancar proses pembuatan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Perumusan Masalah.....	2
1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
1.4.Tinjauan Pustaka	3
1.5.Metoda Penelitian	7
1.6.Sistematika Penulisan.....	11
BAB II: PESAN DAKWAH DAN AGAMA	
2.1.Tentang Pesan Dakwah	13
2.1.1. Pengertian Pesan Dakwah	13
2.1.2. Tujuan Dakwah	16
2.1.3. Unsur-Unsur Dakwah.....	17
2.2.Tentang Agama	34
2.2.1. Pengertian Agama	34
2.2.2. Agama dan Perubahan Sosial	36
BAB III: PESAN DAKWAH DALAM BUKU BERAGAMA SECARA PRAKTIS AGAR HIDUP LEBIH BERMAKNA KARYA PROF. KH. ALI YAFIE	
3.1.Sekilas Latar Belakang Prof. K.H. Ali Yafie	42
3.2.Pesan Dakwah Dalam Buku Beragama Secara Praktis Agar	

Hidup Lebih Bermakna Karya K.H. Ali Yafie.....	44
3.2.1. Elemen-Elemen dalam Islam.....	44
3.2.2. Membumikan Ajaran Langit	50
3.2.3. Menata Hidup Secara Islami	54
3.2.4. Agar Hidup Lebih Bermakna	61
BAB IV: ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM BUKU	
BERAGAMA SECARA PRAKTIS AGAR HIDUP	
LEBIH BERMAKNA KARYA	
PROF. KH. ALI YAFIE.....	70
BAB V : PENUTUP	
5.1.Kesimpulan	94
5.2.Saran-Saran	95
5.3.Penutup	95
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penafsiran terhadap ajaran agama merupakan salah satu kunci yang menyebabkan agama selalu menemukan hubungan dan kesesuaiannya. Perkembangan sosial budaya yang begitu cepat telah melahirkan persoalan-persoalan baru yang menggugah agama untuk menjawabnya. Kenyataan ini sekaligus "memaksa" para ulama dan cendekiawan muslim untuk terus melebarkan wilayah keilmuannya menjawab tuntutan zaman.

Buku karya K.H. Ali Yafie ini merupakan salah satu bentuk tanggapan seorang ulama terhadap beragam perkembangan sosial. Selama ini K.H. Ali Yafie lebih dikenal sebagai ahli fikih. Banyak di antara karya-karya guru besar di dalam bidang ilmu fikih ini yang telah diterbitkan dengan kefikihannya. Buku berjudul "*Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna*" ini menampilkan sisi lain dari pemikiran K.H. Ali Yafie.

Buku ini mengupas berbagai persoalan kehidupan mulai dari masalah akidah, tasawuf, berbagai persoalan kehidupan, perkembangan ajaran Islam, reformasi, sampai manajemen waktu yang dikemas dalam corak ke Islaman. Untuk tidak melepaskan sama sekali ciri khas K. H. Ali Yafie, di dalam buku ini juga dikupas beberapa persoalan fikih sosial kontekstual. Luasnya paparan dalam buku ini sekaligus membuktikan banyaknya persoalan yang dihadapi oleh umat Islam. Namun seluas apapun persoalan itu, agama seperti diuraikan

dalam buku tersebut tetap mampu menawarkan jalan keluar yang praktis sehingga bisa menciptakan hidup ini lebih bermakna.

Adapun sebabnya memilih tokoh Ali Yafie adalah karena ia merupakan salah seorang ulama yang banyak menaruh perhatian terhadap agama dalam implementasinya ditengah-tengah masyarakat. Selain itu, ia sangat memperhatikan sikap umat Islam dalam menghayati agama, khususnya masyarakat Indonesia. Dalam renungannya ia menganggap bahwa mengapa orang Islam hingga kini tidak mampu menjadikan agamanya sebagai jalan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih bermakna. Renungannya ini sekaligus mendorong tokoh ini mencoba menjawab berbagai pertanyaan yang terbersit dalam hati nuraninya.

Beberapa karya Ali Yafie, di antaranya: *Beragama Secara Praktis Agar Hidup Bermakna; Fiqih Perdagangan Bebas; Teologi Sosial, Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan; Menggagas Fiqih Sosial*. Dari keempat karyanya ini, penulis memilih karyanya yang berjudul: *Beragama Secara Praktis Agar Hidup Bermakna*. Sebabnya memilih karya tersebut adalah karena fenomena penting dalam kehidupan beragama disentuh secara mendalam meskipun bersifat global.

Berdasarkan uraian diatas mendorong peneliti mengangkat teman ini dengan judul: *Pesan Dakwah Prof. K.H. Ali Yafie Dalam Buku Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna*.

1.2.Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara

tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicarikan jawabannya (Suriasumantri, 1993: 312). Dalam penelitian ini masalah yang akan dikaji adalah apa saja isi pesan dakwah Prof. KH. Ali Yafie dalam buku: "Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna"?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pesan dakwah Prof. KH. Ali Yafie dalam buku: " Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna"

Manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua segi:

1. Secara teoritis, yaitu untuk menambah khasanah kepustakaan Ilmu Dakwah khususnya dakwah dengan media cetak Islam, dan sebagai bahan studi banding oleh peneliti lainnya.
2. Secara praktis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan masukan bagi umat Islam.

1.4. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan disebutkan beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Semua itu untuk menunjukkan bahwa masalah yang akan diteliti bukanlah sama sekali belum pernah ditulis, diteliti atau disinggung orang sebelumnya. Kegunaannya adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi keilmuan dalam skripsi yang ditulis dan apakah hanya merupakan bentuk pengulangan. Oleh karena itu tidak layak apa yang ditulis dalam skripsi itu sudah pernah ditulis oleh

orang lain. Atas dasar itu jumlah penelitian terdahulu yang dihadirkan minimal tiga buah penelitian, dan dalam hubungannya dengan penelitian ini, maka disebutkan sebagai berikut:

Skripsi yang disusun Herawati Setianingsih dengan judul: *Pesan Dakwah Harun Nasution tentang Toleransi Beragama dalam Buku "Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran"*. Pada intinya ditegaskan bahwa menurut Nasution, toleransi beragama mencakup tiga macam konsep, yaitu toleransi beragama antarumat beragama, toleransi intern umat beragama, dan toleransi antara umat beragama dengan pemerintah.

Dalam hubungannya dengan intern umat beragama, bahwa selain toleransi beragama antarumat beragama, Islam juga mengajarkan toleransi intern umat beragama. Sejarah menjelaskan, bahwa pada awal abad ke-2 H muncul imam-imam mazhab di bidang fikih, seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Kesemua imam ini menanamkan sikap dan sifat toleransi dalam menghadapi perbedaan pendapat, dan mereka tidak mengklaim sebagai yang paling benar.

Dalam hubungannya dengan toleransi antarumat beragama, bahwa sejak lahirnya, agama Islam telah mengenal kerukunan hidup antarumat beragama, bahkan menjadikannya bagian ajaran yang didasarkan pada Al-Qur'an dan sunah Nabi SAW. Informasi dari sejumlah ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW menunjukkan bahwa Islam telah menggariskan prinsip-prinsip dasar kerukunan hidup antarumat beragama. Di dalam Islam, toleransi antarumat beragama dalam pengertian saling menghormati dan menghargai

antarpemeluk agama, merupakan ajaran yang mesti dipelihara dan dikembangkan oleh umat Islam. Dalam hubungannya dengan toleransi beragama antara umat beragama dengan pemerintah, bahwa pemerintah harus mengatur secara adil semua umat yang berlainan suku dan agama dan membimbing mereka kepada kebaikan serta mencegahnya dari kejahatan.

Skripsi yang disusun Rika Nuraini dengan judul: *Pesan Dakwah TM. Hasbi ash-Shiddieqy tentang Amar ma'rûf nâhî munkar* (2007). Pesan dakwah TM. Hasbi ash-Shiddieqy tentang *amar ma'rûf nâhî munkar* bahwa menurutnya untuk memperbaiki perilaku *munkar* harus melihat dan memenuhi syarat-syarat bahwa suatu perbuatan itu benar-benar *munkar*. Syarat-syarat tersebut antara lain: (a) harus jelas bahwa perbuatan tersebut merupakan kemunkaran. Permasalahan ijtihad dalam masalah-masalah khilafiyah bukanlah suatu kemunkaran; (b) kemunkaran tersebut jelas, serta diketahui oleh khalayak umum (manusia). Tanpa harus memata-matai si pelaku kemunkaran itu. (c) kemunkaran tersebut betul-betul terjadi pada saat itu, peristiwanya tidak lah terjadi sudah lama atau pun juga akan terjadi pada masa mendatang.

Sejalan dengan itu pemikiran dakwah TM.Hasbi Ash Shiddieqy mengacu pada syari'at Islam. Menurut TM.Hasbi Ash Shiddieqy, metode mencegah *munkarat* itu telah diberikan oleh Tuhan berupa pedoman garis-garis-besarnya, yaitu: (a) bijaksana, maksudnya, dengan ilmu dan hikmat; (b) pengajaran yang baik, yaitu, berupa pengajaran-pengajaran yang didasarkan kepada pertimbangan buruk baik, mudharat dan manfaat, baik untuk diri

maupun untuk masyarakat; (c) diskusi, yakni mengadakan pertukaran pikiran dengan cara yang baik dan sopan, menggunakan ratio, mengadu dalil dengan argumentasi, dan dengan hati terbuka dan lain-lain

Skripsi yang disusun Mahfud Yasin dengan judul: *Pesan Dakwah T.M. Hasbi Ash Shiddiqie tentang Konsep Tawakal*. Pesan dakwah T.M. Hasbi ash Shiddiqie yaitu menurutnya tawakal ialah menyerahkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya. Syara' membagi tawakal atas dua jenis: menyerahkan diri kepada Allah pada pekerjaan-pekerjaan yang mempunyai sebab atau '*illat*'; dan menyerahkan diri kepada Allah pada pekerjaan-pekerjaan yang tidak mempunyai sebab atau '*illat*'. Tawakal diharuskan di ketika keadaan di luar kemampuan manusia untuk merubahnya dan tidak diharuskan semasih ada kemungkinan dan kemampuan untuk mengubahnya. Orang-orang yang pasrah dan tidak berusaha, hanya semata-mata mendakwa bertawakal kepada Allah, adalah orang-orang yang dusta.

Relevansi konsep tawakal T.M. Hasbi ash Shiddiqie dengan dakwah yaitu da'i sebagai ujung tombak syiar Islam dapat meluruskan kesalahan dalam memaknai tawakal. Merujuk pada kondisi seperti ini tidak berlebihan bila dikatakan bahwa dakwah memiliki nilai yang sangat urgen dalam memperkuat jati diri dan mental bangsa ini. Dapat dipertegas bahwa tawakal mempunyai kaitan yang erat dengan dakwah. Tawakal tidak dapat dipisahkan dengan dakwah, karena masih banyak orang yang tawakal secara berlebihan, ia terlalu memasrahkan dirinya dalam berbagai hal namun tanpa ikhtiar atau usaha sama sekali. Tawakal bukan hanya berserah diri melainkan ia perlu

usaha dahulu secara maksimal baru kemudian tawakal. Urgensi dakwah dengan konsep tawakal yaitu dakwah dapat memperjelas dan memberi penerangan pada *mad'u* tentang bagaimana tawakal yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Dengan adanya dakwah maka kekeliruan dalam memaknai tawakal dapat dikurangi.

Perbedaan antara penelitian yang terdahulu dengan yang sekarang yaitu kajian dan tokohnya berbeda dengan penelitian yang penulis susun saat ini. Karenanya tulisan ini mencoba mengkaji dua sisi tersebut secara utuh, yaitu dari sisi ilmiah terutama aspek psikologi, medis dan dari sisi agama yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadits dengan fokus penelitian pada pesan dakwah K.H. Ali Yafie.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis

Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1997: 3). Dalam meneliti data tidak diwujudkan dalam bentuk angka, namun data-data tersebut diperoleh dengan penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk tulisan.

Penelitian tentang "*Pesan Dakwah Prof. KH. Ali Yafie dalam Buku Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna*" adalah *library research*.

1.5.2. Definisi Konseptual

Skripsi ini berjudul *Pesan Dakwah Prof. KH. Ali Yafie dalam Buku Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna*". Yang dimaksud dengan pesan adalah perintah, nasihat, dan himbauan. Sedangkan pesan dakwah berarti seruan yang bersifat mengajak kepada mad'u untuk menjalankan ajaran Islam dengan harapan dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian yang dimaksud *Pesan Dakwah Prof. KH. Ali Yafie dalam Buku Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna*" yaitu himbauan dan nasihat dari Prof. KH. Ali Yafie yang ditujukan kepada umat Islam untuk melakukan apa yang diajarkan agama agar hidup lebih bermakna. Dengan kata lain bahwa secara konseptual *Pesan Dakwah Prof. KH. Ali Yafie dalam Buku Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna*" yaitu merupakan salah satu bentuk tanggapan seorang ulama terhadap beragam perkembangan sosial yang meliputi masalah akidah, tasawuf, perkembangan ajaran Islam, reformasi, sampai manajemen waktu yang dikemas dalam corak keislaman.

Buku yang berjudul *Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna* diterbitkan oleh penerbit Hikmah, Jakarta, dengan editor M. Saleh Mude dan Akhyar Alshodiq, dan penyunting A. Bakir Ishsan. Buku ini terdiri dari empat bagian: bagian pertama tentang elemen-elemen dalam Islam; bagian dua tentang membumikan ajaran langit; bagian ketiga

tentang menata hidup secara Islami; bagian keempat tentang agar hidup lebih bermakna.

1.5.3. Sumber Data

- a. Data primer yaitu buku karya K.H. Ali Yafie yang berjudul: *Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna*.
- b. Data sekunder yaitu sejumlah kepustakaan yang relevan dengan skripsi ini namun sifatnya hanya pendukung, seperti: a). buku-buku; b) jurnal-jurnal penelitian; c) surat kabar, majalah dan lain-lain.

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sumadi Suryabrata, kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya (Suryabrata, 1998: 84). Berpijak dari keterangan tersebut, maka dalam pengumpulan data dilakukan langkah sebagai berikut:

1. Wawancara

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan tujuan penelitian (Arikunto, 1990: 102). Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data dan menggali data tentang sesuatu yang berkaitan dengan pesan dakwah Prof. K.H. Ali Yafie.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara terbuka (tidak berstruktur) yaitu wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya, namun tidak disediakan jawaban.

Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah Prof. K.H. Ali Yafie.

2. Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi atau studi dokumenter yang menurut Arikunto (2002: 206) yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Yang dimaksud dokumentasi dalam tulisan ini yaitu sejumlah data yang terdiri dari data primer dan sekunder.

1.5.5. Teknik Analisis Data

Adapun Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan (Kahmad, 2000: 102). Dalam hal ini digunakan *Content analysis*, berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi itu merupakan dasar bagi semua ilmu sosial. Pembentukan, pengalihan perilaku dan polanya berlangsung lewat komunikasi verbal. Kebudayaan dan pengalihan di sekolah, di lembaga kerja, di berbagai institusi sosial berlangsung lewat komunikasi. Dengan demikian *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang meliputi: 1) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, 2) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan 3) menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi (Muhadjir, 2004: 68).

Penerapan *content analysis* menampilkan tiga syarat yaitu objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Analisis harus

menggunakan kriteria tertentu. Hasil analisis harus menyajikan generalisasi, artinya temuannya haruslah mempunyai sumbangan teoritis, temuan yang hanya deskriptif rendah nilainya (Muhadjir, 2004: 68-69). Dalam penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku dalam hal ini buku yang disusun K.H. Ali Yafie yang berjudul: *Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna*.

1.6. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka skripsi ini disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dan tujuan dari tulisan ini.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi skripsi diawali dengan latar belakang masalah yang terangkum di dalamnya tentang apa yang menjadi alasan memilih judul, dan bagaimana pokok permasalahannya. Dengan penggambaran secara sekilas sudah dapat ditangkap substansi tulisan ini. Selanjutnya untuk lebih memperjelas maka dikemukakan pula tujuan penelitian yang mengacu pada perumusan masalah. Penjelasan ini akan mengungkap seberapa jauh signifikansi tulisan ini. Kemudian agar tidak terjadi pengulangan dan penjiplakan maka dibentangkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituangkan dalam tinjauan pustaka. Demikian pula kerangka teoritik diungkapkan sesuai dengan substansi tulisan. Metode penulisan diungkap apa

adanya dengan harapan dapat diketahui apa yang menjadi sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Pengembangannya kemudian tampak dalam sistematika penulisan.

Bab kedua berisi pesan dakwah dan agama yang meliputi tentang pesan dakwah (pengertian pesan dakwah, tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah), tentang agama (pengertian agama, cara manusia beragama, lima rukun Islam).

Bab ketiga berisi pesan dakwah Prof. KH. Ali Yafie tentang beragama secara praktis agar hidup lebih bermakna yang meliputi biografi K.H. Ali Yafie, pendidikan dan karya-karyanya (latar belakang K.H. Ali Yafie, pendidikan, karya-karyanya), pesan dakwah K.H. Ali Yafie tentang beragama secara praktis agar hidup lebih bermakna (elemen-elemen dalam islam, membumikan ajaran langit, menata hidup secara islami, agar hidup lebih bermakna)

Bab keempat berisi analisis yang meliputi analisis pesan dakwah Prof. KH. Ali Yafie tentang beragama secara praktis agar hidup lebih bermakna, relevansi pesan dakwah Prof. KH. Ali Yafie dengan kehidupan sekarang.

Bab kelima merupakan penutup berisi kesimpulan dan saran-saran yang layak dikemukakan.

BAB II

PESAN DAKWAH DAN AGAMA

2.1. Tentang Pesan Dakwah

2.1.1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dakwah yaitu usaha penyampaian ajaran agama Islam kepada masyarakat, agar masyarakat tersebut memiliki pemahaman tentang ajaran Islam dan akhirnya mengamalkan ajaran Islam dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari (Sulthon, 2003: 15). Dengan demikian pesan dakwah yaitu usaha penyampaian ajaran agama Islam kepada masyarakat, agar masyarakat tersebut memiliki pemahaman tentang ajaran Islam dan akhirnya mengamalkan ajaran Islam dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari (Ghazali, 1996: 6).

Hakikat pesan dakwah, dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an sebagai kitab dakwah, dapat dijelaskan secara singkat berikut ini.

- a. diantara wujud kebenaran hakiki (*al-haq*) adalah al-Islam dan syariah, maka pesan dakwah adalah al-Islam atau syariah, sebagaimana kebenaran hakiki yang datang dari Allah melalui Malaikat Jibril kepada para nabi-Nya, dan sampai kepada nabi terakhir, yakni Muhammad SAW. Pesan dakwah ini dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan terma yang beragam yang menunjukkan fungsi kandungan ajaran-Nya, misalnya dalam Al-

Quran surat An-Nahl ayat 125 disebut dengan *sabili rabbika* (jalan Tuhanmu);

- b. Al-Qur'an menyebutkan terma Islam sebanyak 28 kali dalam bentuk kata kerja dan sebanyak 110 kali dalam bentuk kata benda, yang secara eksplisit dalam bentuk kata al-Islam sebanyak 6 kali. Kedamaian, keselamatan, kesejahteraan, ketundukan, dan tata aturan hidup bagi manusia, yaitu sebuah nama bagi *ad-din*. Adapun kata ad-din itu disebut Al-Qur'an sebanyak 93 kali dalam bentuk 7 bentuk kata benda dan 1 kali dalam bentuk kata kerja;
- c. sumber utama ajaran Islam sebagai pesan dakwah adalah Al-Qur'an itu sendiri, yang memiliki maksud spesifik, paling tidak ada sepuluh maksud pesan Al-Qur'an sebagai sumber utama Islam, yaitu berikut ini.
 1. Menjelaskan hakikat tiga rukun agama Islam, yaitu iman, Islam, dan ihsan yang didakwahkan oleh para nabi dan rasul.
 2. Menjelaskan segala sesuatu yang belum diketahui manusia tentang hakikat kenabian, risalah, dan tugas para rasul Allah.
 3. Menyempurnakan aspek psikologis manusia secara individu, kelompok, dan masyarakat.
 4. Mereformasi kehidupan sosial kemasyarakatan dan sosial politik di atas dasar kesatuan nilai kedamaian dan keselamatan dalam agama.
 5. Mengokohkan keistimewaan universalitas ajaran Islam dalam pembentukan kepribadian melalui kewajiban dan larangan.
 6. Menjelaskan hukum Islam tentang kehidupan politik negara.
 7. Membimbing penggunaan urusan harta.
 8. Mereformasi sistem peperangan guna mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan manusia dan mencegah dehumanisasi.
 9. Menjamin dan memberikan kedudukan yang layak bagi hak-hak kemanusiaan wanita dalam beragama dan berbudaya.
 10. Membebaskan perbudakan (Muhiddin, 2002: 150).

Adapun pijakan dasar pelaksanaan dakwah adalah al-Qur'an dan Hadits. Di dalam dua landasan normatif tersebut terdapat dalil *naqli* yang ditafsirkan sebagai bentuk perintah untuk berdakwah. Dalam al-Qur'an dan Hadits juga berisi mengenai tata cara dan pelaksanaan kegiatan dakwah.

Perintah untuk berdakwah kali pertama ditunjukkan kepada utusan Allah, kemudian kepada umatnya baik secara umum, kelompok atau organisasi.

Adapun dasar hukum pelaksanaan dakwah adalah ::

1. Perintah dakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah tercantum pada al-Quran Surat Al Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (Depag, 2004: 120).

2. Perintah dakwah yang ditunjukkan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالنِّبَاتِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan yang Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada

mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag, 2000: 282).

3. Perintah dakwah yang ditujukan kepada muslim yang sudah berupa panduan praktis tercantum dalam hadits:

عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ
 مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
 وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dari Abu Said berkata: saya telah mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman’. (HR. Muslim) (Muslim, t.th: 50).

2.1.2. Tujuan Dakwah

Menurut Arifin (2000: 4) tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama. Pandangan lain dari A. Hasjmy (1984: 18) tujuan dakwah Islamiyah yaitu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia. Ketika merumuskan pengertian dakwah, Amrullah Ahmad menyinggung tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara

merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan (Ahmad, 1991: 2).

Barmawie Umary (1984: 55) merumuskan tujuan dakwah adalah memenuhi perintah Allah Swt dan melanjutkan tersiarnya syari'at Islam secara merata. Dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapa pun.

Salah satu tugas pokok dari Rasulullah adalah membawa amanah suci berupa menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Dan akhlak yang dimaksudkan ini tidak lain adalah al-Qur'an itu sendiri sebab hanya kepada al-Qur'an-lah setiap pribadi muslim itu akan berpedoman. Atas dasar ini tujuan dakwah secara luas, dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut (Tasmara, 1997: 47).

2.1.3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah segala aspek yang ada sangkut pautnya dengan proses pelaksanaan dakwah, dan sekaligus menyangkut tentang kelangsungannya (Anshari, 1993: 103). Unsur-

unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), materi dakwah/*maddah*, *wasîlah* (media dakwah), *tharîqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

2.1.3.1. Da'i (Subjek Dakwah)

Subjek dakwah ialah orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah Swt, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi), sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi (Anshari, 1993: 105). Menurut Helmy (1973: 47) subjek dakwah adalah orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, orang itu disebut *da'i*, atau *mubaligh*.

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah, yaitu:

1. Hasjmy, juru dakwah adalah para penasihat, para pemimpin dan pemberi peringatan, yang memberi nasihat dengan baik, yang mengarang dan berkhotbah, yang memusatkan kegiatan jiwa raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita pahala dan berita siksa)

dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia (Hasjmy, 1984: 186).

2. M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan (Natsir, tth: 119).

Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. "Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarkan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya" (Ya'qub, 1981: 37).

Da'i merupakan orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi). Sekaligus sebagai pemberi informasi dan misi. Pada prinsipnya setiap muslim atau muslimat berkewajiban berdakwah, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Jadi mustinya setiap muslim itu hendaknya pula menjadi da'i karena sudah menjadi kewajiban baginya.

Sungguhpun demikian, sudah barang tentu tidak mudah berdakwah dengan baik dan sempurna, karena pengetahuan dan

kesanggupan setiap orang berbeda-beda pula. Namun bagaimanapun, mereka wajib berdakwah menurut ukuran kesanggupan dan pengetahuan yang dimilikinya.

Sejalan dengan keterangan tersebut, yang berperan sebagai muballigh dalam berdakwah dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Secara umum; adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf, dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari *mission* sebagai penganut Islam.
2. Secara khusus; adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhassis*) dalam bidang agama Islam yang dikenal dengan ulama (Tasmara, 1997: 41-42)

Anwar Masy'ari (1993: 15-29) dalam bukunya yang berjudul: "*Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*" menyatakan, syarat-syarat seorang da'i harus memiliki keadaan khusus yang merupakan syarat baginya agar dapat mencapai sasaran dan tujuan dakwah dengan sebaik-baiknya.

Syarat-syarat itu ialah:

Pertama, mempunyai pengetahuan agama secara mendalam, berkemampuan untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan keterangan yang memuaskan.

Kedua, yaitu tampak pada diri da'i keinginan/kegemaran untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah dan penyuluhan semata-

mata untuk mendapatkan keridaan Allah dan demi perjuangan di jalan yang diridhainya.

Ketiga, harus mempelajari bahasa penduduk dari suatu negeri, kepada siapa dakwah itu akan dilancarkan. Sebabnya dakwah baru akan berhasil bilamana da'i memahami dan menguasai prinsip-prinsip ajaran Islam dan punya kemampuan untuk menyampaikannya dengan bahasa lain yang diperlukan, sesuai dengan kemampuannya tadi.

Harus mempelajari jiwa penduduk dan alam lingkungan mereka, agar kita dapat menggunakan susunan dan gaya bahasa yang dipahami oleh mereka, dan dengan cara-cara yang berkenan di hati para pendengar. Sudahlah jelas bahwa untuk setiap sikon ada kata-kata dan ucapan yang sesuai untuk diucapkan; sebagaimana untuk setiap kala-kata dan ucapan ada pula sikonnya yang pantas untuk tempat menggunakannya.

Syarat keempat, harus memiliki perilaku, tindak tanduk dan perbuatan sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan suri-teladan bagi orang-orang lain.

Hamka, (1984: 228-233) mengingatkan kepada seorang da'i tentang delapan perkara sebagai berikut :

1. Hendaklah seorang da'i melihat dirinya sendiri apakah niatnya sudah bulat dalam berdakwah. Kalau kepentingan dakwahnya adalah untuk kepentingan diri sendiri, popularitas, untuk

kemegahan dan pujian orang, ketahuilah bahwa pekerjaannya itu akan berhenti di tengah jalan. Karena sudah pasti bahwa di samping orang yang menyukai akan banyak pula yang tidak menyenangkan.

2. Hendaklah seorang da'i mengerti benar soal yang akan diucapkannya.
3. Seorang da'i harus mempunyai kepribadian yang kuat dan teguh, tidak mudah terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji, dan tidak tergoncang, ketika orang-orang melotot karena tidak senang. Jangan ada cacat pada perangai, meskipun ada cacat jasmani.
4. Pribadinya menarik, lembut tetapi bukan lemah, tawadhu tetapi bukan rendah diri, pemaaf tetapi disegani.
5. Seorang da'i harus mengerti pokok pegangan kita ialah Al Qur'an dan As Sunnah, di samping itu pun harus mengerti ilmu jiwa (Ilmu Nafs), dan mengerti adat-istiadat orang yang hendak didakwahi.
6. Jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan dari sesuatu yang membawa perdebatan, sebab hal itu akan membuka masalah khilafiyah.
7. Haruslah diinsyafi bahwa contoh teladan dalam sikap hidup, jauh lebih berkesan kepada jiwa umat daripada ucapan yang keluar dari mulut.

8. Hendaklah seorang da'i itu menjaga jangan sampai ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsinya dihadapan pengikutnya.

2.1.3.2. Mad'u (Objek Dakwah)

Objek dakwah adalah manusia yang menjadi audiens yang akan diajak ke dalam Islam secara *kaffah* (Muriah, 2000: 32). Menurut Pimay (2006: 29) objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki atau setidak-tidaknya telah tersentuh oleh kebudayaan asli atau kebudayaan selain Islam. karena itu, objek dakwah senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural, sehingga objek dakwah ini akan senantiasa mendapat perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksanaan dakwah

Berdasarkan keterangan tersebut dapat juga dikatakan bahwa unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah QS. Saba' 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (سبأ: 28)

Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu (Depag RI, 1978: 683).

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

Mereka yang menerima dakwah ini lebih tepat disebut *mad'u* dakwah daripada sebutan objek dakwah, sebab sebutan yang kedua lebih mencerminkan kepasifan penerima dakwah; padahal sebenarnya dakwah adalah suatu tindakan menjadikan orang lain sebagai kawan berpikir tentang keimanan, syari'ah, dan akhlak kemudian untuk diupayakan dihayati dan diamalkan bersama-sama.

Al-Qur'an mengenalkan kepada kita beberapa tipe *mad'u*. Secara umum *mad'u* terbagi tiga, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik (DEPAG RI, 1993: 5). Dari tiga klasifikasi besar ini *mad'u* masih bisa dibagi lagi dalam berbagai macam pengelompokan. Orang mukmin umpamannya bisa dibagi menjadi tiga, yaitu: *dzâlim linafsih*, *muqtashid*, dan *sâbiqun bilkhairât*. Kafir bisa dibagi menjadi kafir zimmi dan kafir harbi (DEPAG RI, 1978: 890).

Mad'u (obyek dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
2. Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
3. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
4. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang seniman, buruh, pegawai negeri.
5. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
6. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
7. Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya (Arifin, 2000: 3).

2.1.3.3. Maddah Dakwah (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu membahas *maddah* dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai *maddah* dakwah Islam (Ali Aziz, 2004: 194)

Materi dakwah, tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syari'ah dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang

diperoleh darinya (Wardi Bachtiar, 1997: 33). *Maddah* atau materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga masalah pokok, yaitu sebagai berikut (M.Daud Ali, 2000: 133-135, Asmuni Syukir, 1983: 60-63):

a. Masalah akidah

Akidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan. Karena itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam.

b. Masalah syari'ah

Syari'at dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketentuan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia. Seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya.

c. Masalah akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.

Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar, dan sifat baik lainnya. Sedangkan yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat.

Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Sang Khalik namun juga dengan makhluk hidup seperti dengan manusia, hewan dan tumbuhan. Akhlak terhadap manusia contohnya akhlak dengan Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat. (M.Daud Ali, 1997: 357).

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain

1. Mencintai Rasul secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
2. Menjadikan Rasul sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan
3. Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarang

Akhlak terhadap orang tua antara lain :

1. Mencintai mereka melebihi cinta pada kerabat lainnya
2. Merendahkan diri kepada keduanya
3. Berkomunikasi dengan orang tua dengan hikmat
4. Berbuat baik kepada Bapak Ibu
5. Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain :

1. Memelihara kesucian diri
2. Menutup aurat
3. Jujur dalam perkataan dan perbuatan
4. Ikhlas
5. Sabar
6. Rendah diri
7. Malu melakukan perbuatan jahat

Akhlak terhadap keluarga antara lain:

1. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga
2. Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak
3. Berbakti kepada Ibu Bapak
4. Memelihara hubungan silaturahmi

Akhlak terhadap tetangga antara lain :

1. Saling menjunjung
2. Saling bantu diwaktu senang dan susah
3. Saling memberi
4. Saling menghormati
5. Menghindari pertengkaran dan permusuhan

Akhlak terhadap masyarakat antara lain :

1. Memuliakan tamu
2. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat,
3. Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa
4. Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain berbuat jahat/mungkar.
5. Memberi fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
6. Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.
7. Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.
8. Dan menepati janji.

Akhlak terhadap lingkungan hidup antara lain :

1. Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup
2. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama flora dan fauna
3. Sayang pada sesama makhluk.

Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan kerusakan, bahkan

dengan kata lain, "Setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri." (Shihab, 2003: 270).

Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Karena itu dalam Al-Quran surat Al-An'am (6): 38 ditegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya seperti ditulis Al-Qurthubi [W. 671 H) di dalam tafsirnya "Tidak boleh diperlakukan secara aniaya." (Shihab, 2003: 270).

Jangankan dalam masa damai, dalam saat peperangan pun terdapat petunjuk Al-Quran yang melarang melakukan penganiayaan. Jangankan terhadap manusia dan binatang, bahkan mencabut atau menebang pepohonan pun terlarang, kecuali kalau terpaksa, tetapi itu pun harus seizin Allah, dalam arti harus sejalan dengan tujuan-tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan terbesar (Shihab, 2003: 270).

2.1.3.4. Wasilah (Media Dakwah)

Arti istilah media bila ditinjau dari asal katanya (etimologi), berasal dari bahasa Latin yaitu "median", yang berarti alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak daripada kata median tersebut. Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang

dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian media dakwah, yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan (Syukir, 1983: 163).

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak:

1. Lisan, inilah *wasilah* dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan *wasilah* ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi) spanduk, *flash-card*, dan sebagainya.
3. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
4. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, ohap, internet, dan sebagainya.
5. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u (Ya'qub, 1973: 42-43).

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat

menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif *wasilah* yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini.

2.1.3.5. Toriqoh (Metode Dakwah)

Hal yang sangat erat kaitannya dengan metode *wasilah* adalah metode (*thariqah*) dakwah dakwah. Kalau *wasilah* adalah alat-alat yang dipakai untuk mengoperkan atau menyampaikan ajaran Islam maka *thariqah* adalah metode yang digunakan dalam dakwah.

Arifin (2003: 65) dalam bukunya yang berjudul: *Ilmu Pendidikan Islam*, menyatakan: metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti "melalui", dan "*hodos*" berarti "jalan atau cara". Dengan demikian asal kata "metode" berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Munsyi (1982: 29) mengartikan metode sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu. Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan

bahwa metode adalah "Suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah".

Menurut Pius Partanto (1994: 461) metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja. Dakwah adalah cara yang digunakan subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah atau biasa diartikan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sementara itu dalam komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang (Tasmara, 1997: 43). Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada satu pandangan human oriented menetapkan penghargaan yang mulia pada diri manusia. Hal tersebut didasari karena Islam sebagai agama salam yang menebarkan rasa damai menempatkan manusia pada prioritas utama, artinya penghargaan manusia itu tidaklah dibeda-bedakan menurut ras, suku, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang tersirat dalam QS. al-Isra' 70; "Kami telah muliakan Bani Adam (manusia) dan Kami bawa mereka itu di daratan dan di lautan. Kami juga memberikan kepada mereka dan segala rezeki yang baik-baik.

Mereka juga Kami lebihkan kedudukannya dari seluruh makhluk yang lain" (Depag RI,1978: 435).

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih dalam memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah. Ketika membahas tentang metode dakwah pada umumnya merujuk pada surah an-Nahl (QS.16:125)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: 125)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Depag RI,1978: 421).

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga, yaitu: a) hikmah b) *mau'izah al-hasanah* c) *mujadalah billati hiya ahsan*.

2.2. Tentang Agama

2.2.1. Pengertian Agama

Dilihat dari perspektif agama, umur agama setua dengan umur manusia. Tidak ada suatu masyarakat manusia yang hidup tanpa suatu bentuk agama. Agama ada pada dasarnya merupakan aktualisasi dari kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib dan supranatural yang biasanya disebut sebagai Tuhan dengan segala konsekuensinya. Atau sebaliknya, agama yang ajaran-ajarannya teratur dan tersusun rapi serta sudah baku itu merupakan usaha untuk melembagakan sistem kepercayaan, membangun sistem nilai kepercayaan, upacara dan segala bentuk aturan atau kode etik yang berusaha mengarahkan penganutnya mendapatkan rasa aman dan tentram (Madjid, 1989: 26).

Mengenai arti agama secara etimologi terdapat perbedaan pendapat, diantaranya ada yang mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu : “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, jadi berarti tidak kacau (Mu’in, 1992, 112). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, agama berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (KBBI, 2002: 12).

Kata agama dalam bahasa Indonesia sama dengan “*diin*” (dari bahasa Arab) dalam bahasa Eropa disebut “*religi*”, *religion* (bahasa

Inggris), *la religion* (bahasa Perancis), *the religie* (bahasa Belanda), *die religion*, (bahasa Jerman). Kata “*diin*” dalam bahasa Semit berarti undang-undang (hukum), sedang kata *diin* dalam bahasa Arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.

Meskipun terdapat perbedaan makna secara etimologi antara *diin* dan agama, namun umumnya kata *diin* sebagai istilah teknis diterjemahkan dalam pengertian yang sama dengan “agama” (Dahlan, 1997: 63). Kata agama selain disebut dengan kata *diin* dapat juga disebut *syara*, *syari’at/millah*. Terkadang *syara* itu dinamakan juga *addiin/millah*. Karena hukum itu wajib dipatuhi, maka disebut *addin* dan karena hukum itu dicatat serta dibukukan, dinamakan *millah*. Kemudian karena hukum itu wajib dijalankan, maka dinamakan *syara* (Mu’in, 1992: 121).

Dari pengertian agama dalam berbagai bentuknya itu maka terdapat bermacam-macam definisi agama. Merumuskan definisi agama merupakan bagian dari problema mengkaji agama secara ilmiah. Banyaknya definisi tentang agama malah mengaburkan apa yang sebenarnya hendak dipahami dengan agama (Ghazali, 2004: 23). Namun sebagai gambaran, Nasution (1985: 10) telah mengumpulkan delapan macam definisi agama yaitu:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.

2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

2.2.2. Agama dan Perubahan Sosial

Proses perubahan masyarakat terjadi karena manusia adalah makhluk yang berpikir dan bekerja. Selain itu, manusia selalu berusaha untuk-mempertahankan hidup dan memperbaiki nasibnya. Dalam kondisi demikian, maka terjadi sebab-sebab perubahan, yaitu: *innovation* (pembaharuan), *invention* (penemuan baru), *adaptation* (penyesuaian secara sosial dan budaya), dan *adoption* (penggunaan dari penemuan baru).

Memasuki era modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mempengaruhi perubahan bidang lainnya seperti politik, ekonomi, sosial, budaya dan tidak terkecuali di bidang agama (Basit, 2006: 203).

Dalam bidang agama, dampaknya adalah berkurangnya wilayah garapan yang sebelumnya seakan tanpa batas. Pada periode sebelumnya agama merupakan institusi yang menggarap persoalan sedemikian luas, mulai dari masalah individu, keluarga sampai masyarakat. Secara horizontal, ia juga memiliki wewenang atau minimal pengaruh terhadap bidang lain seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, filsafat, hukum, seni, politik dan sebagainya. Namun dengan berkembangnya ilmu pengetahuan wilayah-wilayah tersebut mulai diambil alih dan masuk dalam jajaran kewenangan ilmu pengetahuan. Pertimbangan utama yang diterapkan adalah nilai-nilai ilmiah sehingga kajian apapun politik, ekonomi dan bahkan agama berada dalam bingkai ilmu pengetahuan.

Akibat adanya pemisahan yang disebabkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kehidupan manusia mengalami proses sekularisasi. Berbagai institusi dan kewenangan yang selama ini dimiliki oleh agama ditinggalkan dan berdiri secara mandiri. Dampak lebih jauh dari proses sekularisasi ini, peran agama menjadi

tersingkir dalam kehidupan modern. Bahkan, pada era modern ini lonceng kematian Tuhan telah dibunyikan. Seperti yang dinyatakan oleh Thomas Altizer: "Kita harus menyadari bahwa kematian Tuhan merupakan kejadian histories. Allah telah wafat di dunia dalam sejarah dan dalam keberadaan kita".

Selain itu, pada era modern ini, agama mengalami krisis epistemologis. Krisis ini berakar pada apa yang disebut sebagai *religion's way of knowing* (RWK). Cara pandang agama (RWK) ini menurut D'Adamo, mengklaim bahwa teks-teks keagamaan itu: Pertama, bersifat konsisten dan penuh dengan klaim kebenaran, tanpa kesalahan sama sekali. Kedua, bersifat lengkap dan final jadi tidak ada kebenaran (apalagi kebenaran agama) lain. Ketiga, teks-teks keagamaan itu dianggap sebagai satu-satunya jalan untuk keselamatan, pencerahan dan pembebasan. Keempat, dalam bahasa aslinya D'Adamo, *have an inspired or divine author (God who is their true Author)* (Basit, 2006: 203-205).

Setiap masyarakat selama hidupnya, pasti mengalami perubahan. Perubahan bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang luar yang menelaahnya, dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula penabahan-perubahan yang lambat sekali akan tetapi ada juga yang berjalan cepat (Soekanto, 2003: 349).

Perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, poia-pola perilaku, organisasi, susunan, lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan selanjutnya. Karena luasnya bidang di mana mungkin terjadi perubahan-perubahan tersebut, maka bilamana seseorang hendak membuat uraian tentang perubahan-perubahan dalam masyarakat, perlulah terlebih dahulu ditentukan secara tegas perubahan mengenai hal apa yang dimaksudkan. Dasar uraiannya mungkin tak akan jelas apabila hal tersebut di atas tidak dikemukakan terlebih dahulu (Soekanto, 2003: 350).

Berdasarkan keterangan tersebut, maka yang dimaksud perubahan di sini yaitu perubahan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kenyataan perubahan sosial yang terjadi dewasa ini lain sekali sifatnya dengan perubahan yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad s.a.w. Kelainan ini telah menempatkan sistem dakwah dipengaruhi oleh perubahan sosio-kultural. Ciri yang menonjol, bahwa perubahan yang terjadi dewasa ini adalah diawali oleh *discovery*, *invention* dan *innovation* dalam bidang ilmu dan teknologi. Penerapan ilmu dan teknologi telah menjadi penggerak perubahan yang dilatarbelakangi oleh keinginan kebutuhan material. Dalam kerangka ini secara filosofis nilai penggerak perubahan

adalah filsafat materialisme yang begitu jauh mewarnai indikator kemajuan masyarakat yang sedang berkembang yang melaksanakan perubahan melalui pembangunan. Jargon "kemiskinan-kemakmuran", "keterbelakangan-kemajuan" difahami dalam ukuran material belaka. Aspek spiritual dan religius tidak menjadi ukuran untuk menentukan pembangunan suatu bangsa. Sehingga pertumbuhan ekonomi nyaris menjadi ideologi yang menentukan semua perilaku masyarakat (Ahmad, 1983: 17).

Landasan filsafati perubahan yang berakar dari pandangan di atas memaksa manusia larut dalam dimensi material belaka, manusia menjadi semakin "terasing" dari dirinya dan keutuhan kemanusiaannya. Perombakan orientasi secara total yang berjalan dengan "proses keterasingan diri" menyebabkan manusia berada pada ketidaktentuan tata nilai yang dijadikan pangkal untuk mencari perdamaian dan kesejahteraan yang dijanjikan oleh ideologi yang telah diyakini kebenarannya.

Proses perubahan yang dilakukan secara berencana dengan sasaran yang jelas akan membawa perubahan yang intensif dan ekstensif serta menyentuh langsung nilai-nilai yang paling fundamental bagi umat Islam. Dakwah Islam dalam hal ini dihadapkan dengan serangkaian permasalahan yang harus dijawab secara simultan dalam kerangka yang jelas. Di satu pihak dakwah Islam dipanggil untuk "memberi rasa aman" kepada pemeluknya atas

gejala keterasingan, guncangan psikologis, ketidakpastian hukum, ketidakmenentuan partisipasi politik, semakin hilangnya peran sejarah, lingkungan hidup yang semakin sumpek untuk bernafas, serta dihantui oleh situasi internasional yang semakin tidak menentu dan mandulnya ilmu pengetahuan dalam mendatangkan tatanan masyarakat yang adil dan makmur. Di lain pihak dakwah Islam dihadapkan dengan permasalahan untuk mencari jalan keluar dari struktur yang semakin mencekam (Ahmad, 1983: 18).

Jerat struktur materialisme secara sempurna telah menempatkan manusia "asing" dari dirinya sendiri, karya dan tugas kekhalifahannya. Oleh karena begitu kompleksnya masalah yang harus dipecahkan oleh dakwah Islam maka kualitas dan kuantitas sistem dakwah Islam terutama aspek konversi perlu segera ditingkatkan dari segi pemahaman dasar nilai-nilai Islam, kemampuan merumuskan Islam dalam pelbagai segi kehidupan dan ketrampilan mewujudkan ajaran Islam dalam rangka mencari jalan ke luar dari "kemelut kemanusiaan" dewasa ini secara kongkrit serta reorientasi lembaga dakwah secara mendasar dan menyeluruh (Ahmad, 1983: 18).

BAB III

PESAN DAKWAH DALAM BUKU BERAGAMA SECARA PRAKTIS AGAR HIDUP LEBIH BERMAKNA KARYA PROF. KH. ALI YAFIE

3.1 Sekilas Latar Belakang Prof. K.H. Ali Yafie

K.H. Muhammad Ali Yafie, lahir di Wani-Donggala, Sulawesi Tengah, pada 1 September 1926. Beliau kini sebagai Wakil Ketua Dewan Penasihat ICMI, Anggota Dewan Pengawas Syariah Bank Muamalat, Wakil Ketua Dewan Pembina Badan Arbitrase Muamalat. Guru Besar IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Guru Besar Institut Ilmu Al-Quran (IIQ), Jakarta, dan Guru Besar Kajian Islam Terpadu (*Dirasah Islamiyah*) Universitas Islam Asy-Syafi'iyah, Jakarta. Menempati posisi penting di Majelis Ulama Indonesia.

Selain belajar secara otodidak dalam ilmu-ilmu pengetahuan umum, jurnalistik, dan bahasa-bahasa asing, pendidikannya dihabiskan di pesantren (1933-1945). Bertahun-tahun menjadi pengajar di berbagai madrasah dan perguruan tinggi Islam, disamping aktif di berbagai organisasi pemerintahan dan kemasyarakatan. Pernah menjabat Hakim Pengadilan Agama Tinggi Makasar (1959-1962) dan Kepala Inspektorat Peradilan Agama Wilayah Indonesia Bagian Timur (1962-1966), menjadi Anggota Staf Harian merangkap Anggota Dewan Pleno Badan Pembinaan Potensi Karya Kodam XIV Hasanudin, Ujung Pandang (1961-1965), menjadi Rais Majelis Syura PPP (1974-1984) dan Anggota Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia

(sejak 1985). Pada tahun 1971-1987 diangkat menjadi anggota DPR/ MPR-RI (Yafie, 2003: 231).

Adapun karyanya antara lain: *Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna, Fiqih Perdagangan Bebas, Teologi Sosial, Menggagas Fiqh Sosial, Krisis Nasional Bersumber dari Krisis Akhlak, Manusia dalam Kehidupan Beragama*". Menurut Ali Yafie dalam buku *Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna* bahwa penafsiran terhadap ajaran agama merupakan salah satu kunci yang menyebabkan agama selalu menemukan hubungan dan kesesuaiannya. Perkembangan sosial budaya yang begitu cepat telah melahirkan persoalan-persoalan baru yang menggugah agama untuk menjawabnya.

Buku karya K.H. Ali Yafie ini merupakan salah satu bentuk tanggapan seorang ulama terhadap beragam perkembangan sosial. Selama ini K.H. Ali Yafie lebih dikenal sebagai ahli fikih. Banyak di antara karya-karya guru besar di dalam bidang ilmu fikih ini yang telah diterbitkan dengan kefikihannya. Buku berjudul "*Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna*" ini menampilkan sisi lain dari pemikiran K.H. Ali Yafie.

Buku ini mengupas berbagai persoalan kehidupan mulai dari masalah akidah, tasawuf, berbagai persoalan kehidupan, perkembangan ajaran Islam, reformasi, sampai manajemen waktu yang dikemas dalam corak ke Islaman. Untuk tidak melepaskan sama sekali ciri khas K. H. Ali Yafie, di dalam buku ini juga dikupas beberapa persoalan fikih sosial kontekstual. Luasnya paparan dalam buku ini sekaligus membuktikan banyaknya persoalan yang dihadapi

dalam buku tersebut tetap mampu menawarkan jalan keluar yang praktis sehingga bisa menciptakan hidup ini lebih bermakna.

3.2 Pesan Dakwah dalam Buku Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna Karya K.H. Ali Yafie

Buku yang berjudul *Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna* diterbitkan oleh penerbit Hikmah, Jakarta, dengan editor M. Saleh Mude dan Akhyar Alshodiq, dan penyunting A. Bakir Ishsan. Buku ini terdiri dari empat bagian: bagian pertama tentang elemen-elemen dalam Islam; bagian dua tentang membumikan ajaran langit; bagian ketiga tentang menata hidup secara Islami; bagian keempat tentang agar hidup lebih bermakna.

Adapun yang dimaksud *Pesan Dakwah Prof. KH. Ali Yafie dalam Buku Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna* yaitu himbauan dan nasihat dari Prof. KH. Ali Yafie yang ditujukan kepada umat Islam untuk melakukan apa yang diajarkan agama agar hidup lebih bermakna. Dengan kata lain bahwa secara konseptual *Pesan Dakwah Prof. KH. Ali Yafie dalam Buku Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna* yaitu merupakan salah satu bentuk tanggapan seorang ulama terhadap beragam perkembangan sosial yang meliputi masalah akidah, tasawuf, perkembangan ajaran Islam, reformasi, sampai manajemen waktu yang dikemas dalam corak keislaman.

3.2.1. Elemen-Element dalam Islam

3.2.1.1. Cara Mudah Mengenal Tuhan

Untuk menjaga agar manusia tidak sampai pada kekaguman berlebihan kepada makhluk lain, apalagi menyembahnya, maka harus

ada pemahaman bahwa Tuhan Mahabesar atas segalanya, termasuk alam raya yang begitu luas ini. Dari pemahaman ini akan timbul dalam diri manusia bahwa yang pantas dan patut disembah adalah Tuhan Pemilik alam semesta, karena Tuhan adalah Pencipta dan Pemiliknya. Manusia harus menempatkan dirinya lebih mulia dibanding dengan makhluk-makhluk lain, bagaimana pun besarnya kekuatan yang dimiliki oleh alam sekitarnya. Manusia hanya wajib berpengharapan kepada Pencipta dan Pemilik alam. dan makhluk lainnya (Yafie, 2002: 8).

Dalam filsafat kosmologis Yunani sebelum masehi, kekaguman dan ketakjuban manusia terhadap peristiwa alam tidaklah membuat mereka menjadi penyembah kejadian alam tersebut, tapi justru berusaha mencari kekuatan yang ada di balik peristiwa itu, meskipun kesimpulan mereka berbeda-beda terhadap siapa penentu terakhir (*arche*) dari proses kejadian alam yang mereka amati. Ada yang berkesimpulan bahwa tanah, air, api, dan udara bukan zat tetapi kekuatan gaib yang tidak dapat diindra dan berada di balik alam ini (metafisika). Itulah sumber kekuatan dari seluruh proses kejadian di alam raya ini, dan itulah Tuhan (Yafie, 2002: 8).

Bagi yang berakidah Islam dengan mudah memahami bahwa Tuhan adalah Pemilik, Pencipta dan Pengatur alam, maka yang pantas disembah hanyalah Tuhan (Allah), sedangkan makhluk lainnya adalah ciptaanNya (Yafie, 2002: 9).

3.2.1.2. Islam yang Damai

Kemudian, apa itu Islam? Islam berasal dari bahasa Arab, pangkalnya dari satu akar kata, yaitu "*salam*". Kata "*salam*" merupakan satu kata kunci dalam ajaran Islam, karena ia merupakan salah satu nama agung dari *Asma' al-Husna* (nama-nama Allah Swt). Dalam Al-Qur'an disebutkan "*Allahul ladzi lailaha illa Huwa al-maliku al-quddus al-salamu al-mu'minu al-muhayminu*," (QS 41-Hasyr [59]: 23). Jadi kata "*al-salam*" merupakan salah satu nama agung dari nama Allah Swt. Selain itu, "*al-salam*" juga merupakan kata kunci dalam salat. Ia diucapkan berulang kali; seperti ketika duduk "*tahiyat*" dibaca: "*Assalamu 'alayka ayyuhan nabiyyu*", kemudian "*Assalamu'alayna wa'ala ibadillahi al-shalihin*", Jadi dalam "*tahiyat*" itu diulang dua kali kata "*salam*". Pada penutup salat, ketika berpaling ke kanan dan ke kiri diucapkan: "*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*". Oleh sebab itu, salah satu kata kunci dalam ajaran agama dan dalam kehidupan bermasyarakat adalah ketika berjumpa dengan yang lain dianjurkan mengucapkan salam, untuk saling mengingatkan kembali apa sebenarnya Islam itu. Ikatan hubungan antara manusia dalam Islam adalah salam (Yafie, 2002: 13).

Dari penjelasan di atas dapat ditarik pengertian bahwa "*salam*" mempunyai tiga muatan arti, yaitu keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan. Ketiga makna dasar ini, merupakan dambaan dan kepentingan seluruh umat manusia, bahkan seluruh makhluk, karena

manusia berkepentingan untuk menikmati keselamatan lahiriah, artinya tidak cacat fisik, tidak sakit, tidak terancam bahaya, dan sebagainya. Itulah yang dinamakan selamat dan semua orang berkepentingan untuk mencapai keselamatan itu, demikian pula kedamaian dan kesejahteraan itu merupakan kepentingan seluruh manusia (Yafie, 2002: 13).

3.2.1.3. Elemen-Elemen Keimanan

Secara *harfiah* (*letter lijk*), iman adalah kepercayaan. Kalau seseorang mempercayai sesuatu berarti mengimani sesuatu itu. Sedangkan menurut pengertian maknawi adalah kepercayaan terhadap Allah Swt. atau yang lebih umum dikenal dengan istilah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa.

Dalam kajian agama dikenal istilah "*arkanul iman*", artinya rukun iman, dalam bahasa populernya disebut elemen iman. Jadi, segala sesuatu itu mempunyai unsur yang membentuk hakikat dari sesuatu. Misalnya manusia mempunyai unsur badan dan jiwa, unsur badannya terdiri dari kepala, rongga tubuh, kaki, tangan dan sebagainya. Begitu juga iman mempunyai unsur-unsur (*arkanun*) (Yafie, 2002: 23).

Dalam ajaran Islam, iman yang utuh tidak hanya percaya kepada Allah Swt. sehingga orang yang mengaku beriman akan adanya Allah, belum disebut sebagai seorang muslim. Di dalam Al-Qur'an diberitakan, bahwa orang jahiliah juga percaya kepada Allah Swt. Mereka dianggap belum beriman secara utuh, karena belum memenuhi unsur-unsur kelengkapannya. Sedangkan untuk mencapai keimanan yang utuh hams

meliputi beberapa rangkaian unsur-unsurnya, sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Baqarah [2]: 285 bahwa selain percaya akan adanya Allah juga meyakini bahwa Allah Swt. yang memberikan petunjuk kepada manusia, berupa Al-Qur'an sebagai wahyu dan petunjuk (Yafie, 2002: 23).

Kalau orang percaya kepada wahyu, maka dengan sendirinya percaya kepada nabi dan rasul, karena yang menerima wahyu itu adalah nabi dan rasul. Para nabi dan rasul merupakan manusia pilihan Allah Swt. Yang diberi tugas menyampaikan petunjuk-Nya dan membimbing manusia untuk mengerti memahami dan mengamalkan petunjuk-Nya itu.

3.2.1.4. Memahami Kaitan Akidah dan Syari'ah

Pada dasarnya ajaran Islam terdiri atas dua unsur pokok yang dijabarkan ke dalam berbagai sisi. Kedua unsur itu adalah akidah dan syariah. Kedua kata tersebut diibaratkan sebagai dua sisi mata uang, sisi yang pertama disebut akidah dan yang lain disebut syari'ah. Ini berarti akidah dan syari'ah tidak bisa dipisahkan, karena merupakan rangkaian satu kesatuan (Yafie, 2002: 33).

Agama itu sama dengan hal-hal lain yang memiliki dua sisi, yakni sisi dalam yang disebut bathiniyah dan sisi luar yaitu lahiriyah. Akidah itu berkaitan dengan sisi dalam (bathiniyah) dari agama dan syariah adalah sisi luar (lahiriyah). Akidah menyangkut kepercayaan pada sesuatu yang abstrak dalam kehidupan manusia yang kemudian

dinamakan iman. Kalau iman itu sifatnya abstrak maka perwujudannya yang nyata dinamakan syari'ah (Yafie, 2002: 33).

3.2.1.5. Menyelami Makna Hakikat

Hakikat berasal dari akar kata *al-haq* artinya kebenaran. Di samping itu, kata *al-haq* mengandung pengertian kepastian, kewenangan, dan hak milik. Selanjutnya, muncul kata *haqiqah* yang bermakna sesungguhnya atau sebenarnya. Kata sesungguhnya merupakan kata ideal untuk disandarkan kepada setiap individu yang mengaku sebagai seorang muslim karena kata ini sinonim dengan kata benar dan pasti (Yafie, 2002: 41).

Seorang muslim yang hakiki, dituntut untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya, karena dalam kehidupan di dunia ini banyak sekali yang hanya sebagai sandiwara belaka (bukan sebenarnya). Al-Qur'an kembali mengingatkan pada salah satu penggalan ayatnya tentang bentuk-bentuk kehidupan di dunia yang tidak sesungguhnya (Yafie, 2002: 41). Allah berfirman:

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهْوٌ (محمد: 36)

Artinya: Sesungguhnya kehidupan di dunia hanyalah permainan dan senda gurau, (QS Muhammad [47]: 36) (Depaq RI, 1993: 987).

Ayat tersebut menerangkan, bahwa sifat kehidupan di dunia ini adalah "*mata al-ghurur*", yakni diselimuti kesenangan yang semu dan metaforis. Corak kehidupan yang semu ini, berpotensi untuk

mengelincirkan orang Islam, menjauhkan dari kebenaran yang sesungguhnya, kalau tidak dipahami dengan baik, apa makna kebenaran itu sendiri (Yafie, 2002: 41).

Dalam Islam kata *al-haq*, sebagai bagian dari kata *haqiqah* di atas, merupakan istilah yang sangat mulia. Ia merupakan salah satu nama Allah Swt.. Dalam bacaan zikir, misalnya sering dibaca: "*la ilaha illallahu al-maliku al-haqqu al-mubin*". Dari kalimat ini terdapat tiga nama (istilah) yang mendampingi kata Allah yaitu *al-haq* (sesungguhnya) *al-malik* (penguasa), dan *al-mubin* (yang paling nyata). Ketiga kata ini menjelaskan bahwa Allah itu sebagai Penguasa yang merajai seluruh kekuasaan yang ada di langit dan di bumi. Dia Penguasa yang sesungguhnya dan paling nyata kekuasaan-Nya. Itulah salah satu perwujudan iman yang hakiki sebagai muslim yang sejati (Yafie, 2002: 42).

3.2.2. Membumikan Ajaran Langit

3.2.2.1. Al-Qur'an yang Membebaskan

Manusia diberi fasilitas oleh Allah dalam rangka siap olah bukan siap pakai. Karena manusia dipersiapkan untuk siap olah, berarti manusia dituntut untuk bekerja keras. Namun demikian banyak manusia mau seenaknya saja, tanpa bekerja keras mau menikmati hidup. Inilah yang menimbulkan banyak masalah dan dampaknya melahirkan segala macam kejahatan, yakni orang yang tidak taat pada peraturan Allah. "Bukankah kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan

dua buah bibir. Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan," (QS. Al-Balad [90]: 8-10) (Yafie, 2002: 66).

Ayat ini mengajak umat manusia agar tidak terseret pada kehidupan yang mencelakakannya. Tuhan mengingatkan bahwa manusia diberikan kelengkapan di dalam diri masing-masing, sehingga bisa berpikir untuk memahami masalahnya dengan baik. Allah mengingatkan bahwa manusia diberikan akal pikiran untuk dapat membedakan mana yang baik dan yang batil. Kalau manusia menggunakan seluruh panca inderanya untuk memahami makna kehidupan dan tujuan kehidupan itu, kemudian mempelajari petunjuknya untuk bisa menikmati kehidupan yang selamat, damai dan sejahtera, maka manusia ditantang oleh Allah untuk menempuh jalan yang benar. "Kenapa kalian tidak menempuh jalan itu?", kata Allah. Jalan ini memang memerlukan pengorbanan. Tetapi apabila manusia mengukur jalan itu menurut hawa nafsu dan seleranya masing-masing, maka perjalanannya semakin berat. Manusia akan menghadapi banyak masalah, kendala, rintangan dan halangan. Inilah yang membedakannya dengan orang sukses, yaitu orang yang mampu mengatasi tantangan dan mampu menyingkirkan kendala dan halangan itu, sehingga mencapai kesuksesan dalam hidup (Yafie, 2002: 67).

3.2.2.2. Posisi Manusia dalam al-Qur'an (69-70)

Pembahasan yang terkait dengan manusia tersebar dalam berbagai ayat dalam Al-Qur'an. Bahkan dalam wahyu pertama, proses

penciptaan manusia sudah dibicarakan. Manusia dalam Al-Qur'an kadang disebut *ins*, seperti dalam ayat "*wama khalaqtu al-jinna wa al-insa*," (QS Al-Dzariyat [51]: 86), adakalanya disebut insan, seperti dalam surat Al-'Alaq [96]: 2, "*khalaqal insana min 'alaq*," bahkan ada surat di dalam Al-Qur'an yang disebut *Al-Nas* (manusia). Dalam pengertian bahasa *ins* diartikan yang jinak, kemudian *nas* artinya yang pelupa. Hal ini memberikan indikasi bahwa kedua sifat tersebut menjadi barometer dalam diri manusia. Oleh karena itu, manusia cenderung berkelompok, yang dalam ilmu sosial disebut makhluk sosial dan dalam bahasa Arab disebut *al-insan madaniyyun bittab'i*, bahwa manusia itu menjadi bagian dari bawaan lahiriahnya untuk hidup berkelompok (makhluk sosial), yang salah satu cirinya adalah pelupa (*nas*) (Yafie, 2002: 69).

Kalau menelusuri bahasan manusia dalam Al-Qur'an terlihat betapa pentingnya eksistensi manusia, sehingga ditempatkan sebagai masalah kunci dalam alam ini. Oleh karena itu, keseluruhan wahyu itu dialamatkan kepada manusia. Satu hal yang aneh bahwa manusia terkadang kurang mengenal dirinya sebagai manusia. Dalam kaitan ini ada istilah memanusiakan manusia, karena sebagian besar manusia kurang mengenal dirinya sebagai manusia dengan segala macam keyakinan yang diberikan kepada manusia itu. Dalam konteks inilah salah satu misi yang dibawa oleh wahyu (Al-Qur'an) yang diterima Muhammad. Wahyu diturunkan untuk memanusiakan manusia supaya

manusia bisa memahami nilai kemanusiaan dalam dirinya dan bisa menata hidupnya sesuai dengan norma-norma kemanusiaan. Al-Qur'an dalam berbagai ayatnya memberikan satu analisis tentang manusia. Secara garis besar dijelaskan tentang tiga hal pokok menyangkut manusia, yaitu pertama, fisik, kedua, psikis (keadaan jiwa), dan ketiga, fungsi manusia sebagai makhluk fungsional. Kalau Sosiologi lebih menitikberatkan manusia sebagai makhluk sosial, maka Al-Qur'an lebih menitikberatkan sebagai makhluk fungsional. Dalam istilah hukum Islam (*fiqih*) manusia itu disebut *mukallaf*, artinya pengemban fungsi yang dipercayakan Allah atas dirinya (Yafie, 2002: 70).

3.2.2.3. Proses Pembelajaran dalam Keluarga

Dalam Al-Qur'an yang sering dihimbau adalah orang yang sudah beriman yang ditandai oleh kerelaannya melaksanakan salat minimal lima kali sehari-semalam. Bagi mereka yang sering melaksanakan salat, dihimbau untuk mengembangkan keimanan dengan cara memelihara dan menjaga dua hal; yaitu pertama memulai kebaikan pada diri sendiri, sebagaimana sabda Rasulullah: "Kalau engkau memulai sesuatu yang baik, maka mulailah dari dirimu sendiri, (kemudian kepada orang lain)," (HR. Ahmad bin Hanbal). Pesan Rasul ini secara tertib memberikan arahan kepada umatnya, bahwa dahulukan diri sendiri untuk diperbaiki dan ditertibkan kemudian berpaling kepada orang-orang yang dekat, misalnya keluarga masyarakat di sekeliling, dan seterusnya (Yafie, 2002: 77).

Kedua, perhatian pada keluarga. Allah berfirman dalam surat Al-Tahrim [66]: 6, "Jagalah keluarga kalian,". Menjaga atau memperhatikan di sini mengandaikan adanya yang mengatur dan yang diatur, adanya yang dipimpin dan yang memimpin. Dalam konteks keluarga orang tua menjadi pemimpin pada keluarganya. Dalam keterangan lain, Rasulullah mengatakan bahwa kamu semuanya menempati posisi sebagai pemimpin. Islam memberikan posisi yang terhormat pada setiap orang untuk menjadi seorang pemimpin, kendatipun ruang lingkup kepemimpinannya tidak sama. Ruang lingkup kepemimpinan seseorang itu beragam, ada yang sempit dan ada yang luas. Semakin luas cakupan kepemimpinan seseorang, maka semakin besar peranan dan tanggungjawabnya. Semua pemimpin harus melakukan tugas pemeliharaan (*al-rihayah*) terhadap apa yang diamanatkan kepadanya. Upaya memelihara (*al-rihayah*) mi kemudian meningkat menjadi melindungi (*wiqayah*). Kemudian yang tidak kurang pentingnya adalah tanggung jawab (Yafie, 2002: 77).

3.2.3. Menata Hidup Secara Islami

3.2.3.1. Manajemen Waktu dalam Islam

Aktivitas manusia dibagi dalam dua waktu, yaitu siang dan malam. Islam mengajarkan sebuah cara untuk mengatur aktivitas itu dan mengalokasikan waktu sehingga bisa menciptakan hidup yang mulia dan berguna. Di dalam Al-Qur'an dinyatakan: "Dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka,"

(QS Al-Furqan [25]: 64). Ayat ini memberitakan aktivitas seseorang pada malam hari. Hal ini merupakan arahan sikap bagi seorang hamba dalam menjalankan aktivitasnya baik pada siang maupun di malam hari yang ditujukan sebagai pengabdian kepada Tuhannya (Yafie, 2002: 85).

Istilah kehidupan malam bukan saja terdapat dalam kehidupan modern di perkotaan, tetapi juga dalam doktrin keagamaan diungkapkan tentang kehidupan malam. Fungsi utama malam adalah untuk tidur dan mengistirahatkan Jasmani dan pikiran serta memulihkan kesegaran. Tidak berarti bahwa sepanjang malam itu harus tidur. Dalam Surat Al-Muzammil [73]: 1-4, dipertegas "Hai orang yang berselimut, bangunlah di malam hari walaupun sebentar, yaitu seperduanya atau kurang sedikit atau lebih sedikit, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan,". Bahwa malam itu tidak seluruhnya digunakan untuk tidur, tetapi ada sebagian digunakan untuk beraktivitas, yaitu bangun untuk salat dan belajar dengan mengambil ilmu dari Al-Qur'an (Yafie, 2002: 85).

Kalau pada siang harinya disibukkan oleh bidang pekerjaan masing-masing sehingga tidak sempat membaca Al-Qur'an, maka sebagian malam hendaknya dialokasikan waktu tertentu untuk belajar Al-Qur'an. Dari sini menjadi jelas alokasi waktu untuk kehidupan malam yaitu seperdua untuk tidur dan seperdua untuk bangun. Kalau dihitung malam itu 12 jam, maka waktu istirahat (tidur) paling lama 6 jam, bisa juga hanya 4 jam. Kalau begitu berarti ada 8 jam untuk beraktivitas di malam hari, dengan salat malam. Kalau salat itu

dilakukan sesudah tidur disebut tahajjud, tetapi salat yang dilakukan pada waktu malam secara keseluruhan disebut "*shalatu al-layl*" (Yafie, 2002: 86).

Penjelasan di atas juga mengandung sebuah ajaran tentang kemampuan dalam mengatur waktu secara baik. Dengan kata lain, Islam mengajarkan umatnya untuk mempunyai jadwal waktu setiap hari, supaya disiplin waktu baik waktu untuk kerja, kegiatan rutin, istirahat dan ibadah, baik pada waktu siang maupun malam hari (Yafie, 2002: 86).

3.2.3.2. Evolusi ajaran Islam

Pada awal Al-Qur'an diturunkan orang-orang yang terbuka hatinya untuk mengetahui dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an jumlahnya terbatas. Reaksi yang umum di Makkah pada waktu itu adalah mereka yang apriori, termasuk orang-orang yang dekat dengan Rasulullah Saw. seperti Abu jahal—Abu Lahab—Abu Sufyan dan sebagainya. Ini berbeda dengan kondisi yang terjadi di Madinah. Hal ini terlihat pada waktu Rasulullah Saw. hijrah ke sana masyarakat Madinah menerimanya dengan terbuka. Ada sebagian masyarakat, dan ini jumlahnya sangat banyak, yang mempunyai standar ganda terhadap kerasulan Muhammad. Kelompok inilah yang paling merepotkan Rasulullah Saw. Dalam surat Al-Baqarah banyak berbicara mengenai golongan yang memakai standar ganda ini. Mereka itu adalah orang-orang Yahudi yang bermuka dua (Yafie, 2002: 91).

Pertanyaan yang muncul adalah kenapa keadaan di Makkah dan di Madinah itu berbeda? Hampir pada periode awal di Makkah tidak ada orang munafik, tetapi di Madinah banyak sekali. Pada waktu Islam hadir di Makkah, umat Islam belum mempunyai satu kekuatan dan legalitas. Nabi dan para sahabatnya hanya dianggap sebagai kelompok sempalan oleh orang-orang Jahiliah. Berbeda dengan di Madinah, begitu Nabi Saw. datang di Madinah terbentuk sebuah perjanjian yang disebut *bai'u al-aqabah*, yaitu satu perjanjian yang memberikan jaminan keamanan kepada Nabi dan sahabatnya. Dari sini akhirnya terjadi satu kesepakatan dari seluruh penduduk kota Madinah yang disebut 'Piagam Madinah'. Dalam Piagam Madinah itu Rasulullah Saw. melakukan berbagai perjanjian dengan kelompok-kelompok penduduk kota Madinah, yaitu kelompok Anshar (penduduk asli kota Madinah), kelompok Muhajirin (pendatang), kelompok yang menguasai perekonomian kota Madinah (Yahudi), Kristen, kaum Musyrik, dan sebagainya. Seluruh kelompok tersebut ikut dalam perjanjian Piagam Madinah yang mengakui kepemimpinan Rasulullah Saw. untuk memimpin kota Madinah dalam satu persahabatan untuk melindungi kota Madinah dari serangan orang luar (Yafie, 2002: 92).

3.2.3.3. Makna Reformasi dalam Islam

Sejak berakhirnya pemerintahan Orde Baru, kata yang paling populer adalah kata reformasi. Kata reformasi mempunyai sejarah tersendiri. Dalam buku *Ensiklopedia Indonesia* (Hasan Shadily, dkk) disebutkan bahwa reformasi adalah satu revolusi yang terjadi dalam masyarakat gereja di Eropa Barat pada abad ke-16. Sebuah perubahan radikal untuk melepaskan diri dari

kekuasaan Paus. Dari sinilah lahir satu gerakan baru yang namanya Protestan yang dipelopori oleh Martin Luther di Jerman. Di situ mulai dikenal istilah reformasi dalam kehidupan sosial yang akhirnya menjadi satu istilah politik. Jadi pada mulanya kata reformasi itu terkait dengan sejarah keagamaan, khususnya gereja yang kemudian berkembang pada abad ke-18 menjadi *reform bill*. Yaitu satu gerakan perubahan dalam kalangan elit penguasa di Inggris yang mengurangi kekuasaan raja dari yang absolut menjadi konstitusional (Yafie, 2002: 95).

Dari sini terlihat bahwa reformasi teologis keagamaan pada abad keenam belas berkembang menjadi reformasi politik pada abad kedelapan belas. Pada abad kesembilan belas muncul lagi kata baru yaitu reformisme sebagai satu gerakan politik untuk mengubah gerakan radikal revolusioner dari Sosialisme-Marxisme menjadi Sosialisme-Demokrat.

Dalam kajian keislaman, reformasi mempunyai kaitan dengan identitas Allah sebagai dzat yang memiliki kekuasaan untuk mengubah bentuk (*reform*). Dalam QS Nuh [71]: 14 disebutkan "*waqad khalaqakum athwara*", bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang bertahap, dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Jadi perubahan dari satu bentuk ke bentuk lain itu dinamakan reformasi (Yafie, 2002: 95).

3.2.3.4. Moralitas sebagai Wujud Keimanan

Krisis yang melanda bangsa Indonesia merupakan krisis multidimensi. Ia tidak hanya terkait dengan masalah ekonomi, tetapi juga moral yang dalam bahasa agamanya disebut *akhlaq al-karimah*. Kalau semua penganut keagamaan dapat menghayati betul dan

bersungguh-sungguh mengembangkannya, maka kualitas keberagamaan bangsa Indonesia akan lebih baik dan lebih maju daripada sebelumnya. Hal ini sesuai sabda Nabi Muhammad Saw. yang menyatakan: "Manusia yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya," (HR. Ahmad bin Hanbal). Sabda ini merupakan salah satu penegasan dari Rasulullah Saw. bahwa yang tampak pada dirinya adalah akhlak yang mulia, sebagai suatu tanda iman yang mantap. Ada penegasan lain yang mungkin lebih memberikan gambaran yang lengkap. Rasulullah Saw. mengatakan: "Akhlak baik seseorang adalah buah dari keimanannya," (HR. Bukhari). Sabda Rasulullah Saw. kedua ini memberikan gambaran yang cukup jelas tentang fungsi akhlak kaitannya dengan keimanan (Yafie, 2002: 101).

Kalau keimanan diibaratkan satu pohon, maka tentunya yang paling diharapkan dan pohon itu adalah buahnya. Gambaran ini berlaku bagi pertumbuhan keimanan dalam diri setiap orang. Penjelasan ini semakin memperkuat betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan seorang muslim, sebagai sebuah hasil dari keimanan dalam dirinya.

Dalam agama Islam, bidang yang paling banyak berbicara mengenai akhlak, bahkan menjadikannya sebagai obyek garapannya yang utama adalah Ilmu Tasawuf. Ia mengkhususkan kajiannya mengenai liku-liku akhlak manusia. Rumus yang paling sederhana dari Ilmu Tasawuf adalah menyangkut makna akhlak, budi mulia atau kelakuan yang baik (Yafie, 2002: 102).

3.2.3.5. Lorong-Lorong Keselamatan

Setiap manusia diperintahkan berupaya memperhatikan dan mewujudkan keselamatan jiwa sesamanya. .Salah satu caira untuk mewujudkan keselamatan jiwa adalah berbuat baik kepada manusia lain. Ada upaya untuk saling menjaga jiwa masing-masing dengan berperilaku baik terhadap sesamanya. Tuhan melarang umat manusia menghilangkan jiwa yang lain, karena setiap jiwa diberi jaminan keselamatan. Pada tataran hukum positif semua perundang-undangan di dunia ini melarang menghilangkan jiwa orang lain. Dengan demikian, masalah jiwa terkait dengan hubungan hamba dengan Tuhannya, dan hamba dengan hamba lainnya. Pembunuhan terhadap jiwa seseorang berarti sebuah pelanggaran (dosa) terhadap, Tuhan dan terhadap sesama manusia (Yafie, 2002: 108).

Dalam ajaran agama disebutkan beberapa dosa berat yang dalam istilah agama disebut *kabair* atau dalam bahasa hukum disebut pelanggaran berat dan pelanggaran. ringan. Islam menjelaskan mengenai dosa-dosa berat antara lain yaitu bersikap mendua kepada Tuhan (*isyarak*), pembunuhan (menghilangkan jiwa seseorang) "*illa bi al-haq*" (kecuali karena hak). Ada kalanya seseorang itu diperbolehkan atau tidak dibebani satu kesalahan bila membunuh. Misalnya ada hukum dalam Islam yang menyatakan barangsiapa yang membunuh, maka dia juga harus dibunuh (*qishash*), yakni hukuman yang setimpal. Namun demikian, tidak semua pembunuhan diterapkan hukuman tersebut. Ada

proses hukum dan pengadilan yang pelaksanaannya ditangani oleh para penegak hukum, bukan orang perorang. Dari sisi ini terlihat jelas bahwa keselamatan jiwa dalam ajaran Islam merupakan salah satu hal yang dijunjung tinggi (Yafie, 2002: 109).

3.2.4. Agar Hidup Lebih Bermakna

3.2.4.1. Salat dan Kecerdasan Emosi

Rangkaian ibadah, seperti salat merupakan realisasi dari keimanan. Ibadah ini menjadi sangat penting dilaksanakan karena berdampak baik pada fisik (jasmani) maupun psikis (rohani atau jiwa). Pada tingkat pertama orang melihat salat itu sebagai gerakan fisik. Namun bagi orang yang beriman melihatnya lain, karena dapat memahami dan menghayati hakikat salat itu. Ia tidak menafikan salat sebagai gerakan jasmaniah tetapi hakikatnya adalah gerakan yang menghubungkan jiwa dengan Tuhan. Sebagaimana diungkapkan oleh Rasulullah Saw. bahwa salat adalah tali penghubung antara hamba dengan Tuhannya atau satu sarana hubungan antara manusia dengan Allah Swt (Yafie, 2002: 115).

Dalam salat yang dituntut adalah *thuma'ninah* (ketenangan). Hal ini bukan dalam bentuk fisik salat, tetapi berkaitan dengan komunikasi kejiwaan seorang hamba kepada Rabb-nya. Ungkapan lainnya menyatakan bahwa salat adalah munajat antara manusia dengan Tuhannya. Munajat dalam bahasa modernnya adalah 'audiensi' yaitu

hubungan komunikasi dengan Tuhannya dalam bentuk percakapan dan pengaduan segala sesuatu yang terjadi pada dirinya.

Seseorang yang hendak salat tidak langsung melakukannya, tetapi ada tahap persiapan, yaitu pertama, melakukan kebersihan fisik-lahir, yang dinamakan wudhu. Ia merupakan proses membersihkan bagian-bagian tertentu dari tubuh (Yafie, 2002: 115).

Kedua, azan dan iqamah. Keduanya merupakan tahap persiapan memasuki kondisi kejiwaan (rohaniah), karena digugah untuk mengingat komitmen-komitmen awal keimanannya. "*Allahu Akbar*" merupakan kata yang paling mendominasi dalam segala gerakan ibadah, baik salat maupun ibadah lainnya. Kalimat itu mengingatkan manusia akan kebesaran Tuhan dan merupakan rangkaian dua kalimat syahadat sebagai awal komitmen seorang hamba. Kemudian dirangkai dengan ajakan untuk salat (*hayya 'ala al-shalah*), yang kemudian dirangkai dengan "*hayya 'ala al-falah*", bahwa salat akan membawa seseorang pada keberuntungan dan keberhasilan dalam hidup. Tujuan utama azan selain sebagai panggilan juga berkenaan dengan persiapan kejiwaan yang terkait erat dengan kalbu (Yafie, 2002: 116).

Ketiga, *thuma'ninah*, yaitu kondisi kejiwaan seorang hamba yang mengantar untuk memulai pelaksanaan salat dalam keadaan siap dan tenang. Lalu Apa hubungannya antara jiwa yang tenang dengan salat?. Sebelum berniat dan melakukan takbir seseorang harus berada dalam kondisi jiwa yang tenang. Artinya menghayati persiapan-

persiapan awal yang lebih memantapkan jiwa dalam menghadap, bermunajat, dan berkomunikasi dengan Allah Swt. Pada detik itu seseorang tidak boleh berada dalam keraguan, kebimbangan dan kegelisahan apalagi putus asa. Kondisi kejiwaan seperti inilah yang perlu dibangun, saat berniat dan melakukan *takbirat al-ihram* (Yafie, 2002: 117).

3.2.4.2. Puasa dan Kesalehan Sosial

Puasa pada bulan Ramadan sebagaimana diungkapkan oleh berbagai nash dalam Al-Qur'an dan Hadis, senantiasa membawa harapan dan keberkahan. Secara sepintas, harapan dan keberkahan itu hanya bersifat individual, tetapi ketika dikaitkan dengan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial, maka akan terlihat jelas semua rangkaian ibadah pada Ramadan itu tidak terlepas dari tujuan sosialnya. Memang banyak sekali bentuk ibadah yang mempunyai aspek sosial, misalnya salat, dengan penekanan bahwa pelaksanaan salat yang paling utama adalah secara berjamaah, bahkan ada salat-salat tertentu yang tidak sah tanpa berjamaah, seperti salat Jum'at dan salat ied (dua hari raya). Pada hakikatnya umat Islam dihimbau untuk terus mengembangkan rasa kebersamaan dan persamaan setiap waktu. Oleh karena itu, makna pelaksanaan salat tarawih secara berjamaah setiap malam pada bulan Ramadan adalah untuk menggugah umatnya agar meningkatkan intensitas rasa kebersamaan dan persamaan di antara sesama umat Islam (Yafie, 2002: 121).

Inti pelaksanaan ibadah puasa adalah imsak artinya mengendalikan diri. Kecenderungan buruk pada diri manusia bisa muncul setiap saat, karena tidak mampu mengendalikan dirinya, sehingga timbul sifat tamak atau loba. Padahal ketamakan merupakan perwujudan yang paling nyata dari egoisme yang sangat dicela dalam Islam. Imsak dimaksudkan untuk mengendalikan egoisme dan menumbuhkan jiwa sosial. Apabila seorang muslim sudah mampu meraih taraf ini, maka ibadah puasanya telah berhasil menumbuhkan kecerahan rohaniah yang dapat terpantul dalam kecerahan berpikir dan kecerahan berperilaku di tengah kehidupan sosialnya (Yafie, 2002: 121).

Di kalangan umat Islam terkadang timbul rasa puas ketika telah menunaikan ibadah puasa, tetapi tidak berdampak dalam kehidupan sosialnya. Ini menunjukkan rendahnya penghayatannya terhadap apa yang disebut oleh Imam Al-Ghazali sebagai *ruh al-'ibadah* atau *asrar al-'ibadah*, yaitu roh, jiwa, dan hikmah yang terkandung di balik ritual ibadah. Sepatutnyalah seorang muslim itu merasa merugi apabila setiap ibadah pada bulan Ramadan ternyata belum dapat mengendalikan perilaku politiknya, perilaku budayanya, dan seterusnya (Yafie, 2002: 122).

3.2.4.3. Lailatul Qadar dan Pencerahan Rohani

Dalam Islam ada sebuah malam yang dianggap lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu doa dan permohonan akan dikabulkan dan pahala ibadah dilipatgandakan. Inilah yang disebut sebagai lailatul

qadar. Aktualisasi lailatul qadar lebih menarik di kalangan masyarakat awam dibanding masyarakat intelektual, karena di kalangan awam berkembang dan kebanyakan mempercayai adanya mitos dan hal-hal yang bersifat klenik di sekitar lailatul qadar. Misalnya kepercayaan bahwa kalau terjadi lailatul qadar, maka air akan membeku, cahaya akan redup, suasana menjadi hening, pohon akan merunduk, udara tidak panas dan tidak dingin, angin berhenti berhembus, air yang mengalir langsung berhenti, dan sebagainya. Gejala ini sering dijadikan patokan kehadiran lailatul qadar dan segala doa mereka panjatkan untuk kepentingan hidupnya di dunia. Cara pandang seperti ini lebih menitikberatkan pada gejala-gejala alam atau dimensi material dari lailatul qadar. Akibatnya yang berkembang kemudian adalah ajaran tentang tanda-tanda datangnya lailatul qadar seperti yang digambarkan di atas. Dengan begitu lailatul qadar pun menjadi sesuatu yang dianggap membawa berkah *duniawiyah*, seperti harta atau pangkat. Padahal, sebenarnya dimensi material seperti itu tidak ada. Kalaupun ada itu hanya efek dari nilai spiritual dan bukan substansi atau tujuan ibadah tersebut (Yafie, 2002: 129).

Selama ini muncul perdebatan antara yang berkeyakinan bahwa lailatul qadar itu berulang setiap tahun dan pandangan yang mengatakan hanya hadir sekali, yaitu pada saat pertama kali turunnya Al-Qur'an. Dalam menyikapi masalah ini bisa dikembalikan pada makna awalnya. Bahwa apabila yang dimaksud lailatul qadar seperti yang digambarkan

Al-Qur'an, sebagai malam kepastian, malam yang diberkati, dan malam kemuliaan, maka ia hanya terjadi sekali saja. yaitu saat Al-Qur'an turun. Tetapi lailatul qadar sebagai malam bonus ia selalu berulang-ulang terjadi setiap tahun. Di sini disebut sebagai malam bonus karena ibadah pada malam itu nilainya masih lebih baik daripada ibadah seribu bulan (Yafie, 2002: 129).

Apabila pengertian lailatul qadar dikaitkan dengan penyebab utamanya, yaitu turunnya wahyu pertama, maka pendapat yang menyatakan bahwa lailatul qadar terjadi secara *een maalijg*, yaitu hanya sekali, memang cukup beralasan, dengan meng-*qiyas*-kan pada peristiwa proklamasi 17 Agustus yang terjadi *een maalijg*. Hadis Nabi Muhammad Saw. kemudian memberikan perluasan makna, "Carilah lailatul qadar pada sepuluh terakhir dari bulan Ramadan," (HR. An-Nasa'i) (Yafie, 2002: 130).

3.2.4.4. Memupuk Kesadaran Untuk Berbagi

Dalam banyak ayat, salat selalu digandengkan dengan zakat, seperti dalam ayat "Dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat," (QS Al-Baqarah [21: 43) dan ayat "Mereka melaksanakan salat dan memberikan zakatnya," (QS Al-Taubah [9]: 71). Kedua ayat ini menjelaskan adanya skala prioritas pada dua ibadah yang sangat menandai iman seseorang berupa salat dan zakat. Keduanya merupakan satu indikator berkembangnya iman dan ilmu dalam diri seseorang. Sebagaimana dimaklumi bahwa zakat itu merupakan tanda syukur terhadap rezeki

yang diberikan Allah kepada manusia. Cara bersyukur atas rezeki yang diberikan Allah adalah lewat penunaian zakat, infak, dan sedekah. Masalah ini diulas habis dalam. Surat Al-Baqarah. Hampir 1/3 bagian akhir dari surat ini berbicara mengenai infak, sedekah dan zakat. Oleh karena itu, perlu dipahami ketiga istilah tersebut, baik persamaan maupun perbedaannya antara satu dengan yang lainnya (Yafie, 2002: 133).

Kesemuanya itu mengacu pada segala sesuatu yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia sebagai rezeki. Infak adalah segala sesuatu yang dibelanjakan sejalan dengan nilai-nilai keimanan yang ada pada diri manusia berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Infak dalam konteks ini juga disebut nafkah. Tidak semua orang mengeluarkan hartanya untuk jalan Allah. Banyak orang membelanjakan hartanya untuk kemaksiatan atau hal-hal yang tidak bermanfaat, dan tidak diridhai oleh Allah Swt. Belanja seperti ini tetap disebut infak, tetapi bukan *infaq fi sabilillah*, melainkan *infaq fi al-syaithan*. Selain itu perlu disadari bahwa berbelanja untuk kepentingan diri dan keluarga sendiri, termasuk *infaq fi sabilillah*, apabila dibarengi dengan niat untuk menjadikan keluarga sehat, bahagia kuat jasmani dan rohaninya beribadah kepada Allah (Yafie, 2002: 134).

3.2.4.5. Hidup yang Bermakna

Kehidupan dalam Al-Qur'an diulas dengan mengaitkan pada apa yang manusia alami sendiri. Manusia dalam melakukan aktivitasnya

sehari-hari terkait dengan bagian alam lainnya yang juga hidup di alam ini. Pepohonan, binatang, dan makhluk-makhluk lainnya menjadi bagian dari alam. Al-Qur'an memberikan suatu cakrawala kepada manusia bahwa kehidupan itu adalah sesuatu yang sangat luas yang menjadi misteri dalam pemikiran manusia. Sebagian manusia ada yang berpikir mengenai kehidupannya tetapi sebagian besarnya hanya menikmati kehidupannya tanpa merasa perlu memikirkannya. Sebenarnya Al-Qur'an berbicara tentang kehidupan ini agar manusia pada waktu-waktu tertentu mencoba memahami dan memikirkan kehidupan itu. Orang yang memikirkan apalagi kalau sudah memahami kehidupan tentu ia akan mencari jawaban-jawaban dan beberapa pertanyaan yang sangat penting dalam kehidupannya. Pertama, untuk apa kehidupan ini atau apa tujuan hidup? Al-Qur'an mencoba menggugah pertanyaan itu melalui QS Ali-Imran [3]: 14: "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia." (Yafie, 2002: 143).

Al-Qur'an menggugah manusia agar memikirkan tujuan hidup mereka. Dalam ayat di atas diungkapkan bahwa dalam kehidupan di dunia ini umumnya manusia itu tertarik kepada segala sesuatu yang menggiurkan yaitu semangat hidup yang menginginkan enak, bagus, lezat dan sebagainya. Salah satu yang menggiurkan itu adalah mencari

pasangan hidup yakni laki-laki mencari lawan jenisnya dan wanita mencari pula pasangannya. Itu merupakan satu gambaran kegairahan hidup yang digambarkan Al-Qur'an yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang menggiurkan lainnya adalah keturunan (*al-banin*), sehingga kalau ada orang sudah lama berkeluarga belum juga mendapatkan keturunan, mereka mencari jalan lain seperti melakukan bayi tabung dan sebagainya. Begitu juga orang tertarik pada kekayaan yang bertumpuk-tumpuk.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia itu mempunyai kecenderungan menumpuk harta dan yang paling menonjol adalah emas dan perak (logam mulia) termasuk batu cincin mulia serta kendaraan yang bagus. Kalau dahulu hanya mengenal satu macam kendaraan yang dibanggakan yaitu kuda atau unta, tetapi sekarang kendaraan sudah bermunculan dalam berbagai macam bentuk dan merek. Harta lain yang cenderung ditumpuk adalah binatang ternak (*al-an'am*) dan lahan pertanian (*al-harts*), bahkan hutan pun dikapling. Itulah hal-hal yang menyenangkan dalam kehidupan di dunia ini. Sebagian besar manusia memahaminya bahwa hakikat kehidupan itu adalah kesenangan dan kesenangan itulah yang menjadi tujuan hidupnya (Yafie, 2002: 144).

BAB IV

**ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM BUKU BERAGAMA SECARA
PRAKTIS AGAR HIDUP LEBIH BERMAKNA KARYA PROF. KH. ALI
ALI YAFIE**

Apabila mengkaji pesan dakwah dalam buku *"Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna"* karya Ali Yafie maka sebelum menganalisis, ada baiknya selintas kilas disarikan pesan dakwah itu sebagai berikut:

4.1. Pesan Dakwah Ali Yafie dalam Akidah

4.1.1. Cara Mudah Mengenal Tuhan

Menurut Ali Yafie (2002: 8):

Untuk menjaga agar manusia tidak sampai pada kekaguman berlebihan kepada makhluk lain, apalagi menyembahnya, maka harus ada pemahaman bahwa Tuhan Mahabesar atas segalanya, termasuk alam raya yang begitu luas ini. Dari pemahaman ini akan timbul dalam diri manusia bahwa yang pantas dan patut disembah adalah Tuhan Pemilik alam semesta, karena Tuhan adalah Pencipta dan Pemiliknya.

Pendapat Ali Yafie tersebut pada dasarnya mengandung pesan dakwah bahwa untuk dapat dengan mudah mengenal Tuhan maka manusia dapat menggunakan langkah atau cara yaitu dengan memikirkan semua yang diciptakan Tuhan. Penulis melihat, pesan dakwah Ali Yafie ini ditujukan untuk seluruh umat Islam untuk memikirkan alam semesta dengan seisinya. Memikirkan keunikan dan teraturnya alam mayapada sehingga tidak bertubrukan satu dengan

lainnya menjadi petunjuk bahwa tatanan yang teratur rapih dan sistematis ada yang mengatur dan menggerakkan yaitu suatu zat yang Mahakuasa.

Tidak mungkin tatanan planet, bintang dan matahari berjalan tanpa ada yang mengatur. Pengaturannya hanya bisa dilakukan oleh selain makhluk karena makhluk tidak mungkin mampu melakukannya. Oleh karena itu kehebatan poros bumi dan seisisnya serta keindahan langit dengan segala apa yang ada terjadi tanpa ada yang mengaturnya. Belum lagi jika memikirkan keunikan manusia dengan segala misterinya akan menggiring akal manusia untuk mengagumi Yang Maha kuasa.

4.1.2. Elemen-Element Keimanan

Menurut Ali Yafie (2002: 23) secara *harfiah (letter lijk)*, iman adalah kepercayaan. Kalau seseorang mempercayai sesuatu berarti mengimani sesuatu itu. Sedangkan menurut pengertian maknawi adalah kepercayaan terhadap Allah Swt. atau yang lebih umum dikenal dengan istilah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa. Dalam kajian agama dikenal istilah "*arkanul iman*", artinya rukun iman, dalam bahasa populernya disebut elemen iman. Jadi, segala sesuatu itu mempunyai unsur yang membentuk hakikat dari sesuatu. Misalnya manusia mempunyai unsur badan dan jiwa, unsur badannya terdiri dari kepala, rongga tubuh, kaki, tangan dan sebagainya. Begitu juga iman mempunyai unsur-unsur (*arkanun*).

Pesan dakwah Ali Yafie mengandung arti bahwa iman merupakan basis utama untuk membangun Islam sebagai agama yang mengajarkan manusia untuk meyakini eksistensi Tuhan, malaikat, kitab-kitab (Zabur, Taurat, Injil dan al-Qur'an). Keenam rukun iman menjadi landasan berpijak dalam melaksanakan seluruh syari'at Islam.

Manusia kadang takut dan cemas karena berbagai sebab. Orang beriman tidak kesal atau berkeluh kesah menghadapi apa yang sedang dialami dan tidak takut atau cemas menanti masa-masa datang. Ia menutup segala pintu ketakutan. Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ
وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya: Dialah yang telah menurunkan ketentraman di dalam hati orang-orang yang beriman supaya bertambah keimanannya di samping keimanan yang telah ada. Kepunyaan Allah lah tentara langit dan bumi. Dan Allah adalah Maha kaya dan Bijaksana (al-Fath: 48: 4)

Ayat tersebut menunjukkan seorang mukmin tidak pernah takut dalam arti sesungguhnya, kecuali kepada Allah. Pandangan, hatinya, kesadarannya selalu terikat pada Allah. Sebagai contoh peneliti memberikan ilustrasi tentang ketenangan Nabi Ibrahim as. setelah menghancurkan sesembahan orang-orang musyrik, dia ditakut-takuti akan kena bencana dari berhala itu. Nabi Ibrahim tidak gentar atau takut, bahkan hukuman bakar yang dijatuhkan ia hadapi dengan tenang, karena yakin akan pertolongan Allah. Maka Allah menunjukkan kekuasaannya. Api itu menjadi dingin dan tidak membakar Ibrahim as. (al-Anbiya' 21: 67-71).

Contoh lain, ketabahan dan kemantapan hati ibu Musa. Ia begitu tenang menghanyutkan buah hatinya di atas sungai atas petunjuk Allah. Ia yakin kepada janji-Nya untuk mengembalikan Musa kepada-Nya (al-Qashash 28: 7-13). Kalau bukan karena nikmat Allah dan anugerah-

Nya, tentu untuk selanjutnya beliau akan hidup dalam kesempitan; kehilangan pribadi dan mungkin gila.

4.1.3. Memahami Kaitan Akidah dan Syari'ah

Menurut Ali Yafie (2002: 33) pada dasarnya ajaran Islam terdiri atas dua unsur pokok yang dijabarkan ke dalam berbagai sisi. Kedua unsur itu adalah akidah dan syariah. Kedua kata tersebut diibaratkan sebagai dua sisi mata uang, sisi yang pertama disebut akidah dan yang lain disebut syari'ah. Ini berarti akidah dan syari'ah tidak bisa dipisahkan, karena merupakan rangkaian satu kesatuan (Ali Yafie, 2002: 33).

Pesan dakwah Ali Yafie mengandung arti bahwa akidah dan syari'ah mempunyai hubungan yang erat sebagaimana dikatakan Syeikh Syaltut (1994: XV) akidah menjadi pokok dan tenaga pendorong bagi syari'at, sedangkan syari'at merupakan jawaban dan sambutan dari panggilan jiwa yang ditimbulkan oleh akidah. Orang yang beriman dan mempunyai akidah, tetapi menyampingkan syari'at (meninggalkan amal saleh), atau hanya mematuhi syari'at, tetapi tidak menjunjung akidah maka orang itu bukanlah seorang muslim sejati dalam pandangan Tuhan.

4.2. Pesan Dakwah Ali Yafie dalam Syari'ah

4.2.1. Manajemen Waktu dalam Islam

Menurut Ali Yafie (2002: 86) Islam mengajarkan umatnya untuk mempunyai jadwal waktu setiap hari, supaya disiplin waktu baik waktu untuk kerja, kegiatan rutin, istirahat dan ibadah, baik pada waktu siang maupun malam hari.

Pesan dakwah Ali Yafie mengandung arti bahwa waktu ciptaan Allah Swt yang bersifat abstrak bukan saja tidak dapat dilihat, diraba, didengar, dicium dan dikecap, tetapi juga tidak ada gejala-gejalanya. Waktu itu seperti telah berulang kali disebutkan menyatu dalam kehidupan. Waktu adalah kehidupan. Dengan kata lain kehidupan "terikat dan bahkan dibelenggu oleh waktu. Kematian membebaskan . "manusia dari belenggu waktu yang terdapat di muka bumi. Sedemikian akrabnya manusia dengan waktu, maka banyak yang tidak menyadari betapa waktu sangat berharga.

Untuk mampu memenangkan perjuangan, baik untuk kepentingan hidup di dunia maupun di akhirat kelak, manusia harus mampu mengalahkan/menundukkan waktu, dalam arti mampu mempergunakannya untuk memperoleh kebaikan bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa/negara dan agama. Usaha itu mengharuskan manusia mengenal dan memahami waktu secara baik, sebaik pengenalan dan pemahaman terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain seseorang harus mengenali dan memahami arti kehidupan yang terintegrasi dengan waktu, dengan mengenali dan memahami karakteristiknya. Untuk itu uraian berikut akan membahas mengenai karakteristik (ciri-ciri, sifat, watak) dari waktu ciptaan Allah Swt.

Sebagai seorang Muslim mengetahui bahwa yang paling berharga di dunia ini sebenarnya adalah iman. Maka perawatan dan pemeliharaan mutu iman, semestinya diutamakan, sebelum menjaga dan

merawat yang lainnya. Karena punya apa pun di dunia ini tidak akan pernah memiliki nilai apa-apa jika tidak diiringi keimanan yang tinggi. Setelah iman yang paling berharga bagi orang yang mengaku Islam adalah waktu. Jarang sekali orang merasakan bahwa sesungguhnya waktu adalah sesuatu yang paling berharga sehingga terkadang membiarkannya terhambur sia-sia. Tanpa merasa berdosa mengisinya dengan bersantai-santai berbicara sia-sia, berjalan sia-sia, memboroskannya dengan sia-sia, dan lain-lain yang serba sa-sia. Tak sedikit manusia sering membiarkannya berlalu begitu saja.

Dalam Al-Qur'an masalah waktu terdapat dalam banyak ayat dengan berbagai istilah atau penyebutan, misalnya : *يَوْمًا* (al-Baqarah: 123), *مَوَاقِيتُ* (al-Baqarah: 189), *بِالْعَشِيِّ* dan *وَالْإِبْكَارِ* (ali-Imran: 41), *الْأَسْحَارِ* (ali-Imran: 17), *صُبْحًا* (al-'Adiyat: 3), *الضُّحَى* (adh-Duha: 1), *يَوْمَئِذٍ* (an-Naziyat: 8), *الْذَّهْرُ* (al-Insan: 1), *الْفَرَاقِ* (al-Qiyamah: 28), *العصر* (al-'Asr: 1), *السَّاعَةِ* (al-'An'am: 40), *اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ* (Ibrahim: 33 dan al-Furqan: 62), dan lain-lain. Lebih jelasnya penggunaan term waktu di atas bisa diklasifikasikan sebagai berikut: pagi (*فجر, اسحار, ابكار, صبح*), tahun (*دهر*), (*وقت, زمان, عصر*), waktu (*عام, سنة*).

Al-Qur'an menggunakan beberapa kata untuk menunjuk dan menjelaskan suatu masa tertentu yang lazim disebut 'waktu'. Penyebutannya ada yang bersifat umum dan ada yang dibatasi. Salah satunya adalah *ad-dahr*. Kata *dahr* digunakan untuk masa atau saat yang panjang dan lama yang dilalui oleh alam raya dalam kehidupan dunia

ini, yakni sejak diciptakannya sampai punah atau hancurnya alam ini. Kata ini kemudian digunakan untuk masa yang panjang dan dipinjam untuk menyebut tradisi yang langgeng sepanjang hayat. Hal ini berbeda dengan 'zaman'. Sebab zaman bukan hanya menunjuk pada masa yang panjang, tapi juga masa yang pendek. Kata lainnya adalah; a) *Ajal*, yaitu masa (tertentu) yang ditetapkan bagi sesuatu. Kata ini biasa digunakan untuk menunjuk waktu berakhirnya sesuatu, seperti berakhirnya usia manusia atau masyarakat. b) *waqt*. Kata ini digunakan dalam arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu kegiatan.

Karena itu al-Qur'an seringkali menggunakannya dalam konteks kadar tertentu dan suatu masa (an-Nisa [41:103]). Dari sini kemudian lazim disebut, pagi, siang, sore dan malam. Dan c) *al-'asr*. Kata ini biasanya digunakan untuk waktu menjelang terbenamnya matahari. Namun, kata ini juga berarti masa secara mutlak. Dari beberapa pengertian kata di atas, meski dalam bahasa Indonesianya hanya dikenal 'waktu', namun beberapa kata tersebut memberi kesan yang berbeda-beda. Kata *dahr* memberi kesan bahwa segala sesuatu pernah tiada dan keberadaannya menjadikan ia terikat oleh waktu. Kata *ajal* memberi kesan bahwa segala sesuatu ada batas waktu berakhirnya. Sehingga - sebenarnya tidak ada yang langgeng dan abadi di dunia ini, kecuali Allah sendiri. Berbeda dengan *dahr* dan *ajal*, kata *waqt* memberi kesan tentang keharusan adanya pembagian teknis mengenai masa yang dialami seperti detik, menit, jam, had, minggu, bulan dan tahun. Oleh

karena itu, dalam budaya tertentu ada pesta ulang tahun dan perayaan tahun baru. Sedangkan kata 'asr memberi kesan bahwa saat-saat yang dialami oleh manusia harus diisi dengan kerja keras, baik fisik maupun non fisik.

Al-Qur'an memberikan perhatian dari berbagai sudut pandang dan bentuk yang beragam terhadap waktu, dan sebagai proposisi dari perhatian yang menjelaskan betapa pentingnya waktu dan betapa besarnya nikmat Allah Swt di dalam waktu, sebagai sebuah ekspresi, sebuah anugerah dan penjelasan mengenai betapa besar anugerah Allah Swt terhadap manusia.

4.2.2. Salat dan Kecerdasan Emosi

Menurut Ali Yafie (2002: 115),

Rangkaian ibadah, seperti salat merupakan realisasi dari keimanan. Ibadah ini menjadi sangat penting dilaksanakan karena berdampak baik pada fisik (jasmani) maupun psikis (rohani atau jiwa). Pada tingkat pertama orang melihat salat itu sebagai gerakan fisik.

Pesan dakwah Ali Yafie mengandung arti bahwa dalam salat manusia memang berhadapan dengan Tuhan. Dalam salat seseorang melakukan hal-hal berikut: memuja ke-Maha Suci Tuhan, menyerahkan diri kepada Tuhan, memohon semoga dilindungi dari godaan syaitan, memohon semoga diberi ampun dan dibersihkan dari dosa, memohon supaya diberi petunjuk kepada jalan yang benar dan dijauhkan dari kesesatan dan perbuatan-perbuatan tidak baik, perbuatan-perbuatan jahat dan sebagainya. Pendek kata dalam dialog dengan

Tuhan itu seseorang meminta supaya ruhnya disucikan. Dialog ini wajib diadakan lima kali sekali, dan kalau seseorang lima kali sehari dengan sadar memohon pensucian ruh, dan ia memang berusaha ke arah yang demikian, ruhnya akan dapat menjadi bersih dan ia akan dijauhkan dari perbuatan-perbuatan tidak baik, atau dari perbuatan-perbuatan jahat (Nasution, 1979: 37).

Dalam ensiklopedi Islam dijelaskan salat yang dilaksanakan dengan hati yang penuh taqwa dan mengharap keridhaan Allah SWT akan mempunyai pengaruh yang mendalam dalam jiwa dan menopang manusia untuk berakhlak mulia. Dengan demikian salat dapat berperan sebagai alat penangkal yang dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar (QS. 29: 45) (*Ensiklopedi Islam*, 1994: 208). TM. Hasbi Ash Shiddieqy menyebutkan manfaat salat di antaranya (1) menciptakan jiwa yang jernih; (2) membesarkan Tuhan yang disembah; (3) menjauhkan diri dari fahsyah dan mungkar. Selanjut ia mengatakan, esensi yang tertentu sembahyang fardhu: (1) memperbaiki keadaan hamba dan menolongnya untuk menyelesaikan segala kewajiban dan menjauhkan diri dari segala keharaman; (2) memperoleh ampunan dosa dan mendapat kelembutan rahmat Tuhan (Ash Shiddieqy, 2000: 191-193).

Nasruddin Razak memaparkan,

Makin banyak salat itu dilakukan dengan kesadaran bukan dengan paksaan dan tekanan apapun berarti sebanyak itu rohani dan jasmani dilatih berhadapan dengan Dzat Yang Maha Suci.

Efeknya membawa kepada kesucian rohani dan jasmani (1986: 180 – 181).

Sejalan dengan itu, M. Yunan Nasution (1980: 6-10) mengemukakan,

Efek yang penting dari ibadah salat itu ialah mendatangkan sukses dan kemenangan bagi orang yang mengerjakan. Sukses dan kemenangan itu dirumuskan dalam al-Qur'an dengan perkataan "Falah" dan kata-kata lainnya yang berasal dari pokok kata "*falaha*". Perkataan *falah* yang berasal dari pokok kata *falaha* itu, menurut *lughat* berarti sukses atau keberuntungan yang diinginkan. Salat itu dilaksanakan dengan tiga alat badani, yaitu lisan, badan dan hati. Ketiga-tiganya berpadu menuju satu titik pemusatan (konsentrasi), yaitu menghadap kepada illahi.

4.2.3. Puasa dan Kesalehan Sosial

Puasa adalah ibadah yang bermula dengan tidak makan, tidak minum, dan tidak bercampur dengan pasangan sejak terbit hingga terbenamnya matahari. Dengan tidak makan dan tidak minum, seorang muslim yang berpuasa meneladani Tuhan yang tidak makan dan tidak minum (Shihab, 2006: 45). Puasa merupakan pensucian roh. Di dalam berpuasa seseorang harus menahan hawa nafsu makan, minuman dan seks. Di samping itu ia juga harus menahan rasa amarah, keinginan mengatai orang, bertengkar dan perbuatan-perbuatan kurang baik

lainnya. Latihan jasmani dan rohani di sini bersatu dalam usaha mensucikan roh manusia (Nasution, 1985: 37).

Menurut Hawari (1996: 451) bila direnungkan dengan seksama, maka inti dan perintah menjalankan ibadah puasa adalah pengendalian diri (*self control*). Pengendalian diri adalah salah satu ciri utama bagi jiwa yang sehat. Dan manakala pengendalian pada diri seseorang terganggu, maka akan timbul berbagai reaksi patologik (kelainan) baik dalam alam pikir, alam perasaan dan perilaku yang bersangkutan. Reaksi patologik yang ditimbulkan tidak saja menimbulkan keluhan subyektif pada dirinya, tetapi juga dapat mengganggu lingkungannya dan juga orang lain.

Orang yang tidak mampu mengendalikan diri dari makan dan minum tidak saja yang bersangkutan akan mengalami kegemukan (*obesity*), tetapi juga akan mengalami berbagai komplikasi penyakit yang ditimbulkan akibat kegemukannya itu. Dewasa ini banyak penyakit yang diakibatkan bukan karena kekurangan makan, melainkan banyak penyakit metabolisme (pertukaran zat) sebagai akibat kelebihan makanan. Apalagi kalau makanan itu tidak baik dan tidak halal. Orang yang tidak mampu mengendalikan diri di bidang seksual, akan menunjukkan perilaku seksual yang menyimpang, misalnya melakukan penyelewengan, pergaulan bebas (*promiscuity*), bahkan sampai kepada perkosaan. Akibat yang ditimbulkan bermacam-macam, misalnya krisis rumah tangga, penyebaran penyakit kelamin sampai kepada tindak

pidana. Orang yang tidak mampu mengendalikan diri dalam mengejar materi dan kebendaan dunia lainnya, akan menjadi tamak dan loba, tidak lagi mampu membedakan mana yang halal dan mana yang haram, mana yang hak dan mana yang batil. Tindak korupsi dan merampas hak orang lain adalah contoh yang paling gamblang, kalau perlu dengan tindakan yang keji dan kotor orang akan melakukannya (Hawari, 1996: 451). Maka, perintah menjalankan ibadah puasa tiada lain merupakan latihan pengendalian diri agar kita memiliki jiwa yang sehat serta meningkatkan keimanan/ketakwaan kepada Allah SWT, agar terhindar dan melakukan perbuatan yang sia-sia dan melanggar etik, moral maupun hukum (Hawari, 1996: 452).

4.3. Pesan Dakwah Ali Yafie dalam Akhlak

4.3.1. Islam yang Damai

Menurut Ali Yafie (2002: 14):

Dewasa ini perdamaian dunia merupakan kepentingan umat manusia secara global. Sebagai sebuah bangsa kita dituntut untuk ikut menciptakan perdamaian dunia. Namun harus disadari, bahwa titik awal perdamaian itu ada pada lingkungan yang paling kecil, yakni rumah tangga. Jika perdamaian dapat terwujud dan diraih dalam lingkungan rumah tangga, maka mudah diduga perdamaian dalam lingkup lebih luas, yang menyangkut kepentingan umat manusia akan mudah pula diraih. Hal ini merupakan hakikat ajaran Islam yang terkandung dalam pengertian "*salam*".

Pesan dakwah yang hendak disampaikan Ali Yafie yaitu Islam sebagai agama yang membawa pesan perdamaian. Tidak sebagaimana kesan yang terbangun bahwa Islam sebagai ajaran yang penuh kekerasan, pemaksaan dan teror. Islam berdiri bukan di atas pedang

melainkan bersifat defensif. Jika lawan tidak menyerang maka umat Islam pun tidak boleh menyerang. *Amar ma'ruf nahi munkar* harus direalisasikan dengan lemah lembut, bijak, santun dan membawa misi perdamaian sepanjang pihak lawan mau diluruskan pada jalan yang benar sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.

4.3.2. Proses Pembelajaran dalam Keluarga

Menurut Ali Yafie (2002: 80).

Keluarga merupakan sebuah ruang proses pembelajaran yang sangat efektif bagi pertumbuhan baik fisik maupun psikis anak. Orang tua yang bijak dan bertanggung-jawab adalah mereka yang tidak hanya mengandalkan pendidikan anaknya pada lembaga pendidikan seperti pesantren atau sekolah. Mereka berusaha menciptakan suasana keluarga yang kondusif bagi perkembangan kecerdasan anaknya baik kecerdasan rasional, emosional, maupun spiritualnya. Hal ini perlu disadari karena pengaruh pendidikan di sekolah tidak sampai seperdua dari proses pembentukan kepribadian anak. Proses pembentukan kepribadian anak lebih besar ditentukan oleh rumah tangga dan lingkungannya.

Pesan dakwah Ali Yafie mengandung arti bahwa pola orang tua dalam membimbing anak sangat besar pengaruhnya dalam membentuk perilaku anak. Seorang anak dapat berperilaku baik atau buruk sangat diwarnai oleh kehidupan keluarga. Keluarga yang sudah tidak utuh akan memicu anak berperilaku buruk karena ia melihat tidak utuhnya lagi kasih sayang orang tua. Sebaliknya keluarga yang utuh dapat membangun sikap dan perilaku anak yang baik karena ia merasa mendapat kasih sayang yang utuh.

Menurut Gunarsa (2000: 60) pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang

menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orang tua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.

Seorang anak, sulit diharapkan untuk dengan sendirinya bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, mengerti apa yang dituntut lingkungan terhadap dirinya, dan sebagainya. Aspek moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Artinya, bagaimana anak itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan anak yang ikut memperkembangkan secara langsung ataupun tak langsung, aspek moral ini. Karena itu faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak, namun karena lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya adalah orang tuanya, maka peranan orang tua lah yang dirasa paling besar pengaruhnya; terhadap perkembangan moral anak, di samping pengaruh lingkungan lainnya seperti sekolah dan masyarakat (Gunarsa, 2000: 60).

Sejalan dengan itu menurut Kartono (1985: 49) situasi pergaulan antara orang tua dengan anak tidak bisa dilepaskan dari situasi pendidikan. Dari situasi pergaulan secara sengaja bisa tercipta situasi

pendidikan. Dari hasil penyelidikan diketahui, bahwa kebanyakan anak yang mempunyai perilaku kriminal adalah karena meniru dari orang tuanya di rumah, yaitu ibu dan ayahnya yang sering melakukan perbuatan kriminal.

Demikian pula perlakuan kasar terhadap anak akan menimbulkan perlawanan dan pembalasan. Mungkin anak hanya berdiam diri saja ketika ayah atau ibunya membentak-bentaki dirinya; tetapi sebenarnya ia sedang menirukan perbuatan serta perkataan kasar itu. Cepat atau lambat ia akan menirukan perbuatan dan perkataan tersebut. Orang tua heran melihat sikap dan tingkah laku anaknya yang sebenarnya merupakan hasil identifikasi dirinya (Kartono, 1985: 49).

Dalam kaitan ini Soekanto (2004: 1) berpandangan bahwa dari sini tampak besarnya peranan keluarga dalam mewarnai perilaku anak. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, isteri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Gerungan (1978: 180) berpendapat, keluarga, lazimnya juga disebut rumah tangga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Menurut Ramayulis (1990: 79) keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan mental anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik.

Dengan pendekatan sosiologi keluarga, Suhendi dan Wahyu (2001: 5) berpandangan bahwa keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat. Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya (Gunarsa, 1986: 1).

Menurut penulis bahwa sebenarnya sejak anak masih dalam kandungan telah banyak pengaruh-pengaruh yang di dapat dari orang tuanya. Misalnya situasi kejiwaan orang tua (terutama ibu) bila mengalami kesulitan, kekecewaan, ketakutan, penyesalan, terhadap kehamilan tentu saja memberi pengaruh. Juga kesehatan tubuh, gizi makanan ibu akan memberi pengaruh terhadap bayi tentu saja mengakibatkan kurangnya perhatian, pemeliharaan, kasih sayang. Padahal segala perlakuan sikap sekitar itu akan memberi andil terhadap pembentukan pribadi anak, bila bayi sering mengalami kekurangan, kekecewaan, tak terpenuhinya kebutuhan secara wajar tentu saja akan memberi pengaruh yang tidak sedikit dalam penyesuaian selanjutnya. Pada masa anak sangat sensitif apa yang dirasakan orang tuanya. Dengan kedatangan kelahiran adiknya sering perhatian orang tua

berkurang, hal ini akan dirasakan oleh anak dan mempengaruhi perkembangan.

4.3.3. Moralitas sebagai Wujud Keimanan

Menurut Ali Yafie (2002: 101),

Krisis yang melanda bangsa Indonesia merupakan krisis multidimensi. Ia tidak hanya terkait dengan masalah ekonomi, tetapi juga moral yang dalam bahasa agamanya disebut *akhlaq al-karimah*.

Pesan dakwah Ali Yafie mengandung arti bahwa kondisi moral di Indonesia sangat mencemaskan karena kemerosotan moral telah melanda bangsa Indonesia. Hal itu ditandai dengan makin banyaknya kekerasan seperti pemerkosaan, main hakim sendiri, tawuran antar pelajar, kemaksiatan dan sejumlah kemerosotan moral lainnya. Kondisi ini bila dibiarkan akan merusak seluruh tata nilai yang telah dibangun melalui pengorbanan generasi yang lalu.

Berbagai sarana yang mendorong kemerosotan moral harus segera diatasi misalnya tindakan main hakim sendiri harus segera diatasi melalui penegakan hukum, diperketatnya sensor terhadap peredaran pornografi baik dalam media cetak maupun media elektronika. Dihentikannya berbagai kekerasan melalui tindakan preventif atau represif. Upaya mengatasi kemerosotan moral di Indonesia harus lebih dahulu melihat factor-faktor yang menjadi merosotnya moral bangsa terutama anak-anak yang mulai berangkat tingkat remaja.

Sekarang ini anak manusia sedang menghadapi suatu persoalan yang cukup mencemaskan kalau mereka tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh masalah akhlak atau moral dalam masyarakat. Ketenteraman telah banyak terganggu, kecemasan dan kegelisahan orang telah banyak terasa, apabila mereka yang mempunyai anak remaja yang mulai menampakkan gejala kenakalan dan kurang acuan terhadap nilai moral yang dianut dan di pakai orang tua mereka.

Kegelisahan dan kegoncangan dalam banyak keluarga karena antara lain kehilangan keharmonisan dan kasih sayang. Banyak remaja yang enggan tinggal di rumah, senang berkeliaran di jalanan, tidak memiliki semangat belajar, bahkan tidak sedikit yang telah sesat. Menurutny, sebab-sebab kemerosotan moral di Indonesia adalah: kurangnya pembinaan mental, dan orang tua tidak memahami perkembangan remaja; kurangnya pengenalan terhadap nilai-nilai pancasila; kegoncangan suasana dalam masyarakat; kurang jelasnya masa depan di mata anak muda dan pengaruh budaya asing

4.3.4. Membaca al-Qur'an

Membaca al-Qur'an bisa membawa ketenangan, karena al-Qur'an sebagai obat, hal ini sebagaimana dikemukakan Abul Yasin (2002: 75) membaca al-Qur'an mampu mengobati penyakit hati. Hati bisa berkarat seperti besi, maka karat-karat itu akan dibersihkan oleh amaliah membaca al-Qur'an. Tentu membaca al-Qur'an sekaligus di

dalami, dihayati; agar substansi suatu ayat masuk ke dalam hati hingga membuahkan ketenangan.

Dengan mempelajari, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka menurut Adz-Dzaky (2005: 123) akan menjadi sehat secara mental, spiritual, moral, sosial, dan fisik. Karena, pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an akan selalu membimbing siapa saja yang beriman, percaya, yakin, dan mengenal Allah Swt. Dengan mengamalkannya, ruhani akan menjadi sehat, dan hati menjadi tenang. Mental dan jiwa pun akan selalu bergerak dalam moral/akhlak ketuhanan, sehingga fisik dan lingkungan hidup dan kehidupan turut merasakan aura kesehatan dan kesejahteraan itu. Dalam ayat-ayat al-Qur'an disebutkan pula fungsi Al-Qur'an sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman. Artinya, dengan mempelajari, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dengan baik, benar, penuh keimanan dan keyakinan, maka rahmat Allah akan datang menghiasi diri dan kehidupan ini. Kasih, sayang, dan cinta Nya akan mengisi hidup dan kehidupan diri baik dalam kehidupan vertikal maupun horizontal.

Menurut Adz-Dzaky (2002: 423) membaca al-Qur'an beserta maknanya memiliki sejumlah hikmah, hal ini sebagaimana diungkapkan Adz-Dzaky (2002: 423) membaca al-Qur'an seutuhnya secara tartil (sebagai amalan dan wirid) atau dengan memahami makna melalui tafsir dan ta'wilnya akan menghasilkan potensi pencegahan perlindungan dan penyembuhan terhadap penyakit psikologis secara umum. Artinya,

segala bentuk atau sesuatu apapun yang menjadi penyebab terganggunya eksistensi kejiwaan (mental) akan dapat hilang, dan bahkan menyehatkan kejiwaan (mental), spiritual maupun fisik, apabila metode, cara dan teknik membaca, memahami dan mengamalkannya dengan penuh keyakinan yang mantap, disiplin dan berulang-ulang; atau telah memenuhi prinsip-prinsip (syarat-syarat) membaca al-Qur'an secara tartil sebagai amalan dan wirid yang dapat menghasilkan potensi prefentif, protektif dan terapis.

Al-Qur'an itu adalah benar-benar wahyu Tuhan yang didiktekan oleh Jibril kepada Muhammad, sempurna dalam setiap hurufnya. Ia merupakan mu'zijat yang tetap aktual hingga kini, sebagai bukti kebenarannya dan kebenaran Muhammad Rasulullah. Mutu keajaibannya terletak antara lain pada gayanya begitu sempurna dan agung, sehingga tak mungkin ada seorang manusia atau Jin sekalipun yang dapat mengarang satu surah walaupun yang terpendek sekalipun, yang dapat menandinginya; dan sebagian daripada keajaibannya lagi terletak pada kandungan ajaran-ajarannya, nubuatnya tentang masa depan, dan keterangan-keterangan yang demikian tepatnya, sehingga meyakinkan bahwa tak mungkin Muhammad yang buta huruf itu dapat menciptakannya sendiri).

Salah seorang peneliti Bibel, Qur'an dan sains modern, Bucaille (2001: 298) menegaskan, Qur'an yang diwahyukan sesudah kitab suci sebelumnya, bukan saja bebas dari kontradiksi dalam riwayat-

riwayatnya, akan tetapi juga menunjukkan persesuaian yang sempurna dengan sains modern. Itulah sebabnya salah seorang pakar tafsir di Indonesia, Shihab (2003: 12) berpendapat bahwa al-Qur'an yang sering diperingati nuzulnya itu bertujuan antara lain untuk membersihkan akal dan menyucikan qalbu serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan seru sekalian alam, keyakinan yang tidak semata-mata sebagai suatu konsep teologis, tetapi falsafah hidup dan kehidupan umat manusia.

Penulis Tafsir al-Qur'an al-Majid dan Tafsir al-Bayan, Ash_shiddieqy (1997: 127) mengambil kesimpulan bahwa Allah menurunkan al-Qur'an adalah untuk menjadi petunjuk kepada segenap mereka yang suka berbakti, menjadi penyuluh, pengobat kepada segala hamba yang tunduk dan patuh pada Allah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Su'dan (1997: 102) mensinyalir bahwa al-Qur'an penuh dengan pedoman dan petunjuk Allah dalam segala hal. Dalam kesehatan rohani, banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang dapat diamalkan baik untuk pengobatan qalbu maupun untuk pencegahan terhadap gangguan rohani.

Dengan mencermati dan menyikapi pendapat-pendapat di atas, maka penulis mendukung keterangan di atas karena di dalam al-Qur'an Allah memberi petunjuk kepada manusia bagaimana *me-manage* hidup. Termasuk, bagaimana manusia harus berhubungan dengan Tuhannya, alam, dan sesama manusia. Kedalaman al-Qur'an sebagai ilmu mengelola kehidupan tiada batas. Di sanalah jalan dan mutiara pengobat

segala penyakit manusia. Karena hanya kepada Allah segala sesuatu kembali. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاء لِّمَا

فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh dari penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman" (QS.Yunus: 57)

قُلْ هُوَ الَّذِي آمَنُوا هُدًى وَشِفَاء

Artinya: Katakanlah Al-Qur'an itu petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman" (QS.Fushilat:44).

Dari kutipan ayat Al-Qur'an di atas, dengan jelas Allah menguraikan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat kekuatan spiritual yang luar biasa dan mempunyai pengaruh yang mendalam atas diri manusia. Ia dapat membangkitkan pikiran, menggelorakan perasaan, menggugah kesadaran, menajamkan wawasan, memberikan rahmat dan petunjuk, juga penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada dalam dada manusia.

Bagi kehidupan manusia, yang namanya penyakit walaupun hanya kecil harus diobati, baik itu penyakit jasmani maupun rohani. Sebab setiap penyakit mempunyai dampak yang tidak baik dan dapat merusak diri manusia. Itulah sebabnya agama Islam mengajarkan setiap penyakit harus diobati. Dan setiap penyakit ada obatnya sendiri-sendiri.

Dalam hal penyakit Jasmani sudah banyak yang diketahui dan dipraktekkan oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Sedangkan bagi penyakit yang bersifat rohani dalam hal ini adalah penyakit hati, Allah telah memberikan petunjuk-Nya melalui Al-Qur'an Surat Yunus ayat 57 sebagaimana telah tersebut di depan. Dari ayat itu, Allah swt. tegas sekali menyatakan bahwa agama itu diturunkan oleh Allah untuk pengobat bagi penyakit- penyakit hati yang ada dalam dada manusia. Dengan mengamalkan ajaran agama Allah dengan sungguh-sungguh, disertai dengan kaifiat-kaifiat yang benar sesuai petunjuk Al-Qur'an, maka manusia akan dapat menemukan obat bagi penyakit-penyakit di hatinya.

Bentuk ajaran agama Islam yang dapat dikelola menjadi pengobat hati banyak sekali bentuknya. Berkaitan dengan masalah ini, Abdullah Al-Anthakiy dalam Kitab *Nashoih Al 'Ibad*, berkata yang artinya: Lima macam obat hati yaitu: bergaul dengan orang-orang shaleh, membaca Al-Qur'an, melaparkan perut, shalat di malam hari dan bersembah sujud di waktu menjelang subuh. Lima hal itu merupakan langkah-langkah manajemen terapi qalbu. Yaitu pengelolaan diri untuk menyembuhkan berbagai penyakit hati.

Menurut An-Nawawiy dalam Kitab *at-Tibyan*, lima macam obat hati Abdullah Al-Anthakiy ra di atas, dipetik dari Sayid Ibrahim Al-Khauwash. Dan berkaitan dengannya, ada segolongan Ulama

menambahnya menjadi lebih dari lima. Tapi pada dasarnya kesemuanya telah masuk ke dalam lima macam tersebut.

Penulis setuju dengan Abdullah al-Antakiy r.a., yang menempatkan Al-Qur'an sebagai salah satu obat penyakit hati. Alasannya karena banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang hikmah kitab suci itu sebagai terapi. Hal ini misalnya sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an dan Terjemahan yang diterbitkan Departemen Agama.

Al Qur'an adalah Kitab Suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam menjadi petunjuk kehidupan umat manusia diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w., sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai serta mengamalkannya. Al Qur'an adalah Kitab Suci yang terakhir diturunkan Allah, yang isinya mencakup segala pokok-pokok syari'at yang terdapat dalam Kitab-kitab Suci yang diturunkan sebelumnya. Karena itu, setiap orang yang mempercayai Al Qur'an, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahaminya serta pula untuk mengamalkan dan mengajarkannya sampai merata rahmatnya dirasakan dan dikecap oleh penghuni alam semesta.

Setiap Mu'min yakin, bahwa membaca Al Qur'an saja, sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang

berlipat-ganda, sebab yang dibacanya itu adalah Kitab Suci. Al Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang Mu'min, baik di kala senang maupun di kala susah, di kala gembira atau pun di kala sedih. Malahan membaca Al Qur'an itu bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa membaca al-Qur'an dapat menenangkan jiwa yang resah dan cemas.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab pertama sampai dengan bab lima maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Isi pesan dakwah dalam buku: *"Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna"* karya Prof. KH. Ali Yafie yaitu (1). elemen-elemen dalam Islam (cara mudah mengenal Tuhan, Islam yang damai, elemen-elemen keimanan, memahami kaitan akidah dan syariah, menyelami makna hakikat); (2). membumikan ajaran langit (memantulkan perilaku ketuhanan, al-Qur'an yang membebaskan, posisi manusia dalam al-Qur'an, proses pembelajaran dalam keluarga); (3). menata hidup secara islami (manajemen waktu dalam Islam, evolusi ajaran Islam, makna reformasi dalam Islam, moralitas sebagai wujud keimanan, lorong-lorong keselamatan); (4). agar hidup lebih bermakna (salat dan kecerdasan emosi, puasa dan kesalehan sosial, lailatul qadar dan pencerahan rohani, memupuk kesadaran untuk berbagi dan hidup yang bermakna).

Buku karya K.H. Ali Yafie ini merupakan salah satu bentuk tanggapan seorang ulama terhadap beragam perkembangan sosial. Selama ini K.H. Ali Yafie lebih dikenal sebagai ahli fikih. Banyak di antara karya-karya guru besar di dalam bidang ilmu fikih ini yang telah diterbitkan dengan kefikihannya. Buku berjudul *"Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna"* ini menampilkan sisi lain dari pemikiran K.H. Ali Yafie.

Buku ini mengupas berbagai persoalan kehidupan mulai dari masalah akidah, tasawuf, berbagai persoalan kehidupan, perkembangan ajaran Islam, reformasi, sampai manajemen waktu yang dikemas dalam corak ke Islaman. Untuk tidak melepaskan sama sekali ciri khas K. H. Ali Yafie, di dalam buku ini juga dikupas beberapa persoalan fikih sosial kontekstual. Luasnya paparan dalam buku ini sekaligus membuktikan banyaknya persoalan yang dihadapi oleh umat Islam. Namun seluas apapun persoalan itu, agama seperti diuraikan dalam buku tersebut tetap mampu menawarkan jalan keluar yang praktis sehingga bisa menciptakan hidup ini lebih bermakna. Dengan demikian pesan dakwah Prof. KH. Ali Yafie relevan dengan kehidupan sekarang.

5.2.Saran-saran

Ada baiknya bila penelitian terhadap pemikiran Prof. KH. Ali Yafie makin dibuka peluangnya, dengan makin diperluasnya kesempatan meneliti pemikiran Prof. KH. Ali Yafie, maka diharapkan umat Islam dapat beragama secara praktis agar hidup lebih bermakna.

5.3.Penutup

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan ridhanya pula tulisan ini dapat diangkat dalam bentuk skripsi. Peneliti menyadari bahwa di sana-sini terdapat kesalahan dan kekurangan baik dalam paparan maupun metodologinya. Karenanya dengan sangat menyadari, tiada gading yang tak retak, maka kritik dan saran membangun dari pembaca menjadi harapan peneliti. Semoga Allah SWT meridhainya. *Wallahu a'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Zainal Arifin. 1984. *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, jilid 1. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Achmad, Amrullah. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Primaduta.
- Anshari, Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: al-Ikhlâs.
- Arifin, M. 2000. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ash Shiddieqy, TM. Hasbi. 2000. *Kuliah Ibadah*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Basit, Abdul. 2006. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Bukhari, Imam. 1410 H/1990 M. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dâr al-Fikr,
- Dahlan, Abdul Aziz. *et.al.* 1997. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Daradjat, Zakiah. 1983 *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet 3, PT Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta, 1994.
- Gerungan, W.A. 1978. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT.al-Maarif.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2004. *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*. Bndung: CV Pustaka Setia.
- Gunarsa, Singgih D dan Ny. Singgih D. Gunarsa, 1986. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- , 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hafidhuddin, Didin. 2000. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani.
- Harahap, Syahrin. 2006. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Istiqomah Mulia Press.
- Hawari, Dadang. 1996. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa.

- Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kartono, Kartini (penyunting). 1985. *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: CV Rajawali.
- Madjid, Abdul, *et.al.* 1989. *al-Islam*, Jilid I. Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah.
- May, Rollo. 1996. *Manusia Mencari Dirinya*. Terj. Eunive Santoso, Jakarta: Mitra Utama.
- Mu'in, Taib Thahir Abdul. 1992. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Wijaya
- Mubarok, Achmad. 2001. *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mughni, Syafiq A. 2001. *Nilai-Nilai Islam*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Muhadjir, Noeng. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Telaah Positivistik Rasionalistik, Phenomenologik Realisme Metaphisik*, Yogyakarta: Rake arasin
- Muhiddin, Asep. 2002. *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Munsi, Abdul Kadir. 1981. *Metode Diskusi Dalam Dakwah*. Surabaya: al-Ikhlas.
- Nasution, Harun. 1979. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Yogyakarta: UI Press.
- Nasution, M. Yunan. 1980. *Pegangan Hidup Bagian 3*, Solo: Ramadhani.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika Teori Baru mengenai Interpretasi*. Terj. Musnur Hery & Damanhuri Muhammad, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang: Rasail.
- Rais, Amien. 1999. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Ramayulis. 2001. *Pendidikan Islam dalam rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Razak, Nasruddin. 1986. *Dienul Islam*, Cet. 9, Bandung: PT. Al-Maarif.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Jakarta: Tiara Wacana.

- Sanusi, Shalahuddin. t.th. *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*. Semarang: CV Ramadhani.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Simuh, et al. 2001. *Tasawwuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga tentang Hal Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu dakwah, Kajian Ontologis, Epistimologis dan Aksiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: al-Ikhlâs.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Umar, Toha Yahya. 1985. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya.
- Umary, Barmawie. 1980. *Azas-Azas Ilmu Dakwah*. Semarang: CV Ramadhani.
- Yafie, Ali. 2002. *Beragama Secara Praktis, Agar Hidup Lebih Bermakna*. Jakarta: Hikmah.
- , 2003. *Fiqih Perdagangan Bebas*, Jakarta: Teraju.
- , 1994. *Menggagas Fiqih Sosial*, Bandung: Mizan.
- Ya'qub, Hamzah. 1973. *Publisistik Islam, Seni dan Teknik Dakwah*. Bandung: CV Diponegoro.
- Zahrah, Abu. 1994. *Dakwah Islamiah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wawancara tanggal 19 April 2008 dengan Ali Yafie

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Neli Hajar
NIM : 1103051
Tempat / tgl. lahir : Kendal, 03 Januari 1986
Alamat Asal : Jl. Masjid al-Huda No. 16. Pandas Cepiring, Kendal.
Pendidikan : - SDN Pandosi Cepiring Kendal lulus th. 1997
- MTs Pondok Modern Slamet Kendal lulus th 2000
- MA NU 06 Cepiring Kendal lulus th. 2003
- Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran
Islam IAIN Walisongo Semarang angkatan 2003.

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenar-
benarnya dan harap maklum adanya.

Semarang, Juli 2008

NELI HAJAR